

MITOLOGI KONFLIK SOSIAL

(Studi Kasus Konflik Sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**DINI ESTY NOPIANTI
10538 2989 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Dini Esty Nopianti**, NIM 10538298914 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

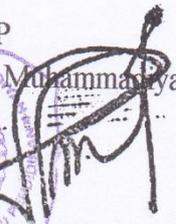
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Hj. Ruliaty., Mm.

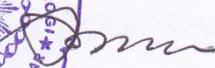
4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Mitologi Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Sosial Di Desa
Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur)

Nama : Dini Esty Nopianti

NIM : 10538298914

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

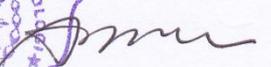

Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DINI ESTY NOPIANTI**

Stambuk : 10538 2989 14

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Mitologi Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Sosial di Desa
Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018
Yang Membuat Pernyataan

DINI ESTY NOPIANTI
NIM. 10538 8298 14

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DINI ESTY NOPIANTI**
NIM : 10538 2989 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018
Yang Membuat Perjanjian

DINI ESTY NOPIANTI
NIM. 10538 2989 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Doa Orang Tua Adalah Kunci Terbesar dalam Hidup

Setiap Usaha Pasti Memiliki Hasil

Teruslah Berusaha dan Bersyukur

Karena Allah Tak Suka Orang-Orang yang Malas dan Berputus Asa.

*Janganlah membanggakan dan
menyombongkan diri apa-apa yang kita peroleh,
Turut dan ikutilah ilmu padi yang makin berisi makin tunduk
dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita Allah SWT.*

Kupersembahkan karya sederhana ini
kepada Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudariku
serta seluruh keluargaku karena berkat do'a dan keridhaannya
sehingga saya dapat melangkah menuju kesuksesan.

ABSTRAK

Dini Esty Nopianti. 2018. Mitologi Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Sosial Di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur), Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing oleh Pembimbing I. Muhammad Nawir dan Pembimbing II. Jamaluddin Arifin.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang sangat sering terjadi di desa Werinama dan masyarakat sering mengaitkan dengan konflik terdahulu. Sehingga konflik di desa Werinama ini terjadi secara turun temurun dari para generasi. Oleh karena itu masyarakat harus memiliki kesadaran tentang bahaya serta dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh konflik sehingga masyarakat dan pemerintah setempat dapat bekerja sama untuk mencegah terjadinya konflik sosial ini lagi.

Tujuan dari peneliti ini adalah (i) Menjelaskan faktor yang melatar belakangi terjadinya Konflik Sosial di Desa Werinama. Kemudian (ii) Mengetahui Mitos Konflik Sosial di Desa Werinama terus muncul. Serta, (iii) Menguraikan dampak Konflik Sosial yang terjadi di Desa Werinama.. Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini informan di pilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu kepala camat, kepala desa, masyarakat setempat dan instansi lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mencatat, pengumpulan data dan berpikir agar kategori data mempunyai makna, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian dilapangan bahwa, (i) Faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur disebabkan oleh pertandingan bola antara kedua kelompok sosial, pesta joget dan minum minuman keras, adanya dendam, dan adanya prasangka. (ii) Mitos konflik sosial di desa Werinama terus muncul, dikarenakan akar dari konflik sosial yang selama ini terjadi berawal dari perebutan kekuasaan oleh para leluhur sehingga terbagi kelompok Sweli dan kelompok Tanafora. (iii) Dampak Konflik Sosial yang terjadi di Desa Werinama sangat berdampak negatif kepada para aktor konflik itu sendiri yaitu ada yang mengalami luka-luka, masuk penjara, merusak hubungan antar kelompok, serta meresahkan masyarakat. Dampak positifnya adalah meningkatnya solidaritas sesama anggota kelompok sosial yang bersangkutan.

Kata kunci: Mitologi, Konflik Sosial

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karena-Nya kita hidup dan hanya kepada-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Skripsi yang berjudul " Mitologi Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur)" dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat Marsono dan Ibunda tercinta Esa Latael yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada

penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., Dosen Pembimbing I, dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas C yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar. *Aamiin.*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Makassar, September 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Hasil Penelitian yang Relevan	9
2. Konflik Sosial.....	11
3. Faktor-faktor Penyebab Konflik	15
4. Konflik Bernuansa SARA.....	16

5. Resolusi Konflik Sosial.....	18
6. Upaya Mencegah Terjadinya Konflik.....	22
7. Landasan Teori Sosiologi.....	23
B. Kerangka Konsep	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Informan Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Instrument Penelitian	33
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	38
I. Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....	40
A. Deskripsi Umum Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur Sebagai Daerah Penelitian.....	40
1. Sejarah Singkat Kabupaten Seram Bagian Timur.....	40
2. Keadaan Geografi dan Iklim	41
3. Tipologi, Geologi dan Hidrologi.....	43
4. Demografi	48
B. Deskripsi Khusus Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur Sebagai Latar Penelitian.....	49
1. Sejarah Singkat Desa Werinama.....	49
2. Kondisi Kependudukan.....	50

3. Tingkat Pendidikan	51
4. Mata Pencarian	53
5. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi.....	54
6. Kehidupan Beragama	56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Faktor yang Melatar belakangi Terjadinya Konflik Sosial di Desa Werinama	58
2. Mitos Konflik Sosial di Desa Werinama Terus Muncul	61
3. Dampak Konflik Sosial yang Terjadi di Desa Werinama	64
B. Pembahasan.....	66
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	
Tabel 1:	Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Seram Bagian Timur	48
Tabel 2 :	Jumlah Penduduk Kecamatan Werinama dari 2015-2017	51
Tabel 3 :	Tingkat Pendidikan Kecamatan Werinama	52
Tabel 4 :	Kondisi Perekonomian di Desa Werinama	56
Tabel 5:	Komposisi Penduduk Menurut Agama/Religi	57

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	
Gambar 2.1.	Kerangka Konsep	30
Gambar 4.1.	Peta Geologi dan Struktur Permukaan di Pulau Seram	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan Indonesia sebagai bangsa dan negara tidak pernah sepi dari berbagai konflik, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kita jumpai berbagai masalah sosial salah satunya adalah konflik, karena tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik. Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tidak bisa kita hindari karena telah melekat dengan masyarakat dan merupakan gejala sosial yang sering muncul karena adanya persaingan, baik persaingan antara individu maupun antara kelompok. Adanya perbedaan emosi atau perbedaan pendapat antar individu dalam sebuah interaksi sosial. Dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia di mana kehidupan masyarakatnya sangat kompleks, sehingga konflik akan mudah terpicu jika sikap saling toleransi tidak dipelihara dengan baik. Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat (Tadjoeddin, ddk., 2002). Perlu diketahui bahwa dari setiap konflik yang terjadi, ada yang dapat diselesaikan dan ada yang terus berlanjut dan menimbulkan aksi kekerasan. Hal tersebut dikarenakan tidak teratasinya akar konflik yang tentunya menyebabkan kerugian. Masifnya kekerasan social akhir-akhir ini, sebetulnya representasi dari manusia-manusia tanpa nurani dan akal

sehat serta peradaban yang melegitimasi kekerasan berlandaskan egoisme, kebenaran organisasi tertentu dan kebenaran mayoritas. Penyelesaian konflik yang bernuansa agama, budaya, dan keyakinan sering kali tidak pernah berakhir dalam dialog melainkan menyisahkan berbagai potensi konflik, dominasi dan membenaran kelompok mayoritas. Tentunya ini menjadi tantangan karena kebenaran, keadilan, kebersamaan menjadi semu oleh kaca mata mayoritas (Sumartias, dkk., 2013).

Mitos merupakan semesta pengetahuan manusia tradisional dalam memaknai eksistensi diri, asal-usul alam semesta, dan berbagai peristiwa dramatis dalam kehidupan. Ribuan tahun mitos menjadi rumah pengetahuan bersama bagi manusia tradisional. Kini, rumah pengetahuan itu hampir punah, bahkan lenyap dari peradaban. Menurut Mukallam (2009), lenyapnya mitos sebagai akibat dari kesalahpahaman sebagian besar manusia kontemporer dalam melihat hakikat dan modus-modusnya. Pada masa lampau, mitos bukanlah sekedar dongeng, tetapi nalar sebuah pengetahuan. Mitos dalam realita dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika kita mendengar cerita/dongeng tentang sesuatu hal. Mitos dapat hidup dalam realita, misalnya saja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pasti dikelilingi dengan berbagai macam mitos, baik mitos yang menceritakan hal-hal yang tabu di masyarakat, maupun dongeng, legenda dan cerita, ataupun hal-hal mengenai kekuatan supernatural dalam menjalani kepercayaan masyarakat masing-masing.

Mitos tentang konflik merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah terhadap konflik. Mitos muncul pada

umumnya apabila kita kurang mengerti mengenai konflik dan keberadaannya dapat menyebabkan kita salah paham dan tidak objektif dalam menghadapi persoalan. Banyaknya pandangan serta mitos tentang konflik inilah yang menyebabkan sulitnya menyelesaikan konflik di masyarakat. Hal itu karena masyarakat memiliki pandangan masing-masing tentang cara pandang mereka tentang konflik, sebab setiap sudut pandang tentunya memiliki konsekuensi masing-masing dalam upaya mencari jalan keluarnya. Setiap masyarakat akan hidup tenteram apabila hubungan-hubungan social di antara para anggotanya berlangsung secara teratur, menurut nilai dan norma yang berlaku. Artinya, setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Sebaliknya, bila interaksi atau hubungan itu menyimpang dari nilai, norma dan tata kelakuan yang berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosialpun akan kacau. Hubungan sosial yang tidak teratur akan mengakibatkan konflik, yaitu suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Orang bertindak semaunya dan akan menimbulkan pertikaian, pertentangan, kekacauan dan ketidak selarasan. Di dalam masyarakat desa, orang dapat hidup bersama-sama dengan kelompok atau orang-orang secara akrab. Kontak atau hubungan merupakan landasan dari semua proses sosial.

Salah satu konflik sosial yang terjadi di Indonesia adalah konflik sosial yang melanda Maluku pada tahun 1999 yang merupakan pengalaman paling berharga, sekaligus menjadi cerminan mahalnnya perdamaian dan kehidupan damai dalam bingkai persaudaraan yang telah terbangun kembali dalam struktur masyarakat di

Maluku. Namun konflik dalam masyarakat Maluku tidak berakhir sampai di situ saja, melainkan hingga saat ini konflik masih sering terjadi di Maluku khususnya di desa-desa yang kecil masih sering terjadi, konflik antar warga desa yang terjadi di Maluku adalah konflik yang tak mudah untuk diselesaikan begitu saja sebab watak orang Maluku yang keras kepala dan lebih emosional ini sehingga konflik sulit untuk diredam dalam sekejap, konflik yang berlarut-larut ini sangat sering terjadi dan bukan lagi hal yang baru.

Tahun 2012 Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) memetakan sebagian besar kabupaten di Maluku termasuk dalam kategori daerah tertinggal rawan konflik. Sebagian besar kabupaten di Maluku termasuk dalam kategori daerah tertinggal rawan konflik. Khususnya di Maluku, kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) termasuk dalam kategori III (BeritaSatu.com:2012). Di kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) khususnya kecamatan werinama terjadi perkelahian antar warga desa terjadi berulang-ulang dan terus berlanjut tetapi penanggulangannya belum juga tuntas, terutama masalah perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai. Peristiwa perkelahian antar warga desa yang bisa menimbulkan korban luka-luka dan dendam yang mendalam, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dan menjadi korban. Perkelahian antar warga desa Werinama melibatkan dua kelompok sosial yaitu antara kelompok Sweli dengan kelompok Tanafora di Kabupaten Seram Bagian Timur atau tawuran yang berarti perkelahian dengan melibatkan puluhan massa di dua kelompok tersebut dipicu oleh berbagai faktor. Namun, perkelahian antara dua kelompok tersebut bukanlah hal yang baru bagi masyarakat desa Werinama karena konon konflik antar kedua

kelompok tersebut sudah terjadi sejak dahulu dan turun-temurun dari para leluhur kedua kelompok tersebut. Sehingga warga desa Werinama sering mengaitkan perkelahian antar sweli dan Tanafora yang terjadi hingga saat ini dengan mitos perkelahian yang telah terjadi secara turun-temurun dari para leluhur. Perkelahian antar warga desa tersebut sering terjadi pada kalangan remaja serta melibatkan orang dewasa yang mengakibatkan korban luka-luka dan merasa terancam. Meski suasana di desa ini terlihat damai-damai saja namun konflik antara Sweli dan Tanafora ini sering terjadi secara tiba-tiba yang membuat warga desa gempar dan saling *men-judge* antar kelompok satu sama lain.

Konflik ini sering ditangani oleh pihak Kepolisian yang bekerja sama dengan masyarakat setempat, dengan mengendalikan massa serta bertemu dengan berbagai pihak yang bertikai untuk mencari solusi perdamaian dengan berunding dan musyawarah. Tokoh masyarakat pun ikut andil untuk mendamaikan aksi perkelahian antar warga desa. Ada berbagai cara untuk memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan, perselisihan atau konflik yang sedang terjadi. Penyelesaian sengketa dapat segera dilakukan oleh kedua belah pihak secara kooperatif dibantu oleh pihak yang berwenang dan pihak-pihak yang netral.

Konflik yang terjadi di Desa Werinama adalah konflik yang selain dilatar belakangi oleh berbagai faktor sosial juga di latar belakangi oleh mitos yang terjadi secara turun-temurun dari para leluhur antara kelompok Sweli dan kelompok Tanafora. Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang konflik Sosial yang terjadi di desa Werinama,

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “ **Mitologi Konflik Sosial (Study Kasus Konflik Sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya Konflik Sosial di Desa Werinama?
2. Mengapa Mitos Konflik Sosial di Desa Werinama terus muncul?
3. Bagaimana dampak Konflik Sosial yang terjadi di Desa Werinama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan faktor yang melatar belakangi terjadinya Konflik Sosial di Desa Werinama.
2. Mengetahui Mitos Konflik Sosial di Desa Werinama terus muncul.
3. Menguraikan dampak Konflik Sosial yang terjadi di Desa Werinama.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Perumusan mengenai manfaat penelitian sering diperlukan dan hal itu biasanya dikaitkan dengan masalah yang bersifat praktis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat memberikan sumbangan ke arah pengembangan ilmu dan ikut member pemecahan masalah yang bersifat praktis (Subroto, 2007: 98). Adapun manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian ini adalah berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tambahan mengenai dampak konflik bagi masyarakat dan bagaimana mencari solusi yang tepat.
- b. Sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah bidang sosiologi.
- c. Sebagai referensi atau tinjauan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang bertemakan masalah konflik secara umum dan konflik sosial secara khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang faktor perkelahian antar warga desa, dampak perkelahian dan upaya apa saja dalam mengatasi adanya perkelahian antar warga desa.

- b. Bagi Masyarakat Desa

Hasil penelitian ini sebagai informasi agar masyarakat tidak mudah melakukan perkelahian sesama warga desa demi menjaga keamanan dan ketertiban.

- c. Bagi Kelompok Suku Bangsa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi kelompok suku bangsa tentang bahaya konflik dan cara mencegah timbulnya konflik dalam kehidupan sosial.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini selain memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang konflik sosial juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fairuza (2009) meneliti tentang Studi Tentang Kekerasan dan Fungsi Konflik (Kasus Konflik antar Kelompok Masyarakat di Kabupaten Pekalongan). Penelitian ini mengangkat masalah konflik sosial yang terjadi diantara dua kelompok sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji aspek kekerasan dan fungsi konflik berdasarkan teori Lewis Coser. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang merupakan lokasi konflik. Tiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Siwalan, Kecamatan Tirto, dan Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Kasus konflik yang diangkat adalah dua konflik non-realistik yang mencapai kekerasan/kebrutalan dan satu konflik realistik yang tidak mencapai kekerasan/kebrutalan. Pada dasarnya, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kebenaran teori fungsi konflik sosial yang dianggap “bekerja” pada kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik eksternal. Melalui hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa kekerasan konflik dapat mempengaruhi kohesivitas internal kelompok. Pada konflik realistik, kohesivitas kelompok terbentuk bukan karena kerasnya konflik, melainkan lebih dibentuk oleh nilai-nilai yang telah ada sebelumnya di dalam kelompok.

Imroaturrosidah (2015) meneliti tentang Konflik Sosial dalam Masyarakat Desa (Studi Kasus di Dukuh Pulutan Desa Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali) untuk mengetahui faktor penyebab, pihak, bentuk, dampak dan solusi konflik sosial dalam masyarakat Dukuh Pulutan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan dan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis dengan interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik sosial yang terjadi di Dukuh Pulutan disebabkan karena merenggangnya kohesivitas hubungan sosial masyarakat, perbedaan kepentingan, pendapat, dan ekspresi dalam ibadah atau peribadatan.

Tri Wuryaningsih, dkk. (2004) meneliti tentang Konflik antar Desa (Sebuah Kajian Sosisologis tentang Kekerasan Kolektif di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). Penelitian bertujuan ingin mengetahui kondisi yang mendukung munculnya konflik antardesa di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik analisis model interaktif. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui *indepth interview*, *focused group discussion*, serta observasi dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendukung munculnya konflik antar desa di Kecamatan Kedungbanteng sangat terkait dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut, yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk dan banyaknya

penduduk usia produktif yang menganggur, terutama di Kelurahan Beji. Penelitian ini juga mengungkap bahwa di antara kedua desa memiliki pandangan negatif terhadap pihak lain.

Suwandi Sumartias, ddk. (2013) meneliti tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial di Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konflik sosial di desa Manis Lor Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kuantitatif eksplanatoris, dengan uji statistik Analisis Jalur. Populasi penelitian adalah tokoh masyarakat formal dan informal (Kepala desa, ulama, dan pemuda), dan masyarakat yang terlibat konflik sosial di desa Manis Lor Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan: a) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor identitas sosial dengan konflik sosial anarkis. b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor sosial-ekonomi dengan konflik sosial anarkis. c) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor kredibilitas tokoh dengan konflik sosial anarkis. d) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor motif dengan konflik sosial anarkis. e) Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor kepribadian/keyakinan dengan konflik sosial anarkis. f) Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor perilaku komunikasi dengan konflik sosial anarkis.

2. Konflik Sosial

Konflik merupakan gejala sosial yang bersifat *inheren* dalam masyarakat dan tentunya masyarakatlah arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Perbedaan dan persamaan kepentingan merupakan penyebab konflik

dan integrasi sosial yang selalu mengisi kehidupan sosial. Secara etimologis *terms* konflik berasal dari bahasa latin “*con*” yang memiliki arti bersama dan “*fligere*” yang memiliki pengertian benturan atau tabrakan (Setiadi, ddk., 2011:345). “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah konflik berarti percekocokan, perselisihan dan pertentangan sedangkan kamus *sosiologi* mendefinisikan konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku (Yostan A. Labola. 2018: 4). Dalam suatu masyarakat, dapat dijumpai hal-hal yang dianggap baik, akan tetapi hal tersebut tidak banyak terdapat, sehingga ada golongan-golongan tertentu yang merasa dirugikan (disamping mereka yang merasa beruntung). Misalnya, kekayaan material, kekuasaan, kedudukan dan sebagainya. Manusia cenderung untuk berusaha segiat mungkin, agar mendapatkan hal-hal yang dianggap baik. Kalau lebih dari satu pihak menganggap sama-sama mempunyai hak atas hal-hal yang dianggap baik, maka kemungkinan besar akan terjadi pertentangan hal atas kekayaan, kekuasaan, kedudukan dan seterusnya, dimana salah satu pihak berusaha untuk menghancurkan pihak lain (Yesmil ,ddk., 2013: 393).

Konflik adalah sesuatu yang wajar terjadi di masyarakat, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik (Sukardi, 2016: 7).

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Pengalaman umum, yang diperkuat oleh kesaksian sejarah menunjukkan bahwa relasi sosial yang ditandai dengan kompetisi yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi pertentangan dan pertentangan ini menegang tajam akan memunculkan konflik. Kata konflik berasal dari bahasa latin, *confligere*, yang berarti pertarungan. Dalam pengertian sosiologi, konflik dapat dipahami sebagai suatu “proses social” di mana dua orang atau dua kelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (Paisol Burlian, 2016: 241).

Pengertian konflik menurut para ahli :

- a. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 280) “Pertentangan (*conflict*) masyarakat (*social*) mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan social dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi social. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompoknya, dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan

demikian itu kerap kali terjadi, apalagi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.”

- b. Dahrendof (1986) membagi tiga kelompok yang luas, yaitu: (1) kelompok kuasi adalah himpunan kelompok pemangku posisi dengan kepentingan-kepentingan peran yang identik. (2) kelompok kepentingan adalah kelompok yang direkrut oleh kelompok yang kuasi dan (3) kelompok konflik yaitu kelompok yang menyumbangkan konflik. Konflik dalam analisis Dahrendof memiliki hubungan dengan perubahan sosial di dalam struktur sosial. Ketika konflik membara maka yang terjadi adalah perubahan radikal. Ketika konflik yang terjadi adalah konflik yang disertai kekerasan akan terjadi perubahan struktur yang mendadak (Nursalam, ddk., 2016: 91).”
- c. “Simmel beragumen ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antara kelompok dengan memperkuat kesadaran internal (Novri Susan, 2009: 48).”
- d. Nimran (1996) mendefinisikan konflik sebagai kondisi yang dipersepsikan pihak tertentu, baik individu, kelompok dan lainnya yang merasakan ketidaksesuaian tujuan dan peluang (dalam Yostan A. Labola. 2018: 4).
- e. Robbins (2006) member pengertian konflik sebagai proses yang berawal dari satu pihak menganggap pihak lain secara negatif memengaruhi

sesuatu yang menjadi kepedulian pihak pertama (dalam Yostan A. Labola. 2018: 4)

Kesimpulan dari uraian di atas, konflik ialah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan dengan berusaha menggagalkan tujuan masing-masing pihak. Fenomena sosial sering terjadi dan menyebabkan konflik sosial. Ini karena dalam kehidupan, tidak satupun manusia yang memiliki kesamaan dari unsur etnis, keinginan, kehendak dan tujuan sehingga nampaknya konflik tidak bisa dihindari. Di lain sisi, konflik social sangat bermanfaat bila konflik dimaknai sebagai potensi pertumbuhan yang positif. Timbulnya konflik menurut para sosiolog karena adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akhirnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.

3. Faktor-faktor penyebab konflik

Menurut perspektif sosiologi (Soekanto, 2002: 98), konflik di dalam masyarakat terjadi karena pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola perilaku dengan pihak lain. Konflik atau pertentangan adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Faktor penyebab atau akar-akar pertentangan atau konflik (Soerjono Soekanto, 2006: 91-92), antara lain:

a. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, terutama perbedaan pendirian dan perasaan diantara mereka.

b. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

c. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

d. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Beberapa faktor penyebab konflik sosial menurut Soerjono Soekanto dapat kita lihat bahwa dalam suatu kelompok masyarakat banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.

4. Konflik Sosial Bernuansa SARA

Halim Setiawan (2016) SARA adalah berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentiment identitas yang menyangkut keturunan, agama,

kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Setiap tindakan yang melibatkan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan yang didasarkan pada identitas diri dan golongan dapat dikatakan sebagai tindakan SARA. Tindakan ini mengebiri dan melecehkan kemerdekaan dan segala hak-hak yang melekat pada manusia. SARA dapat digolongkan dalam tiga kategori:

- a. individual merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Termasuk dalam tindakan ini adalah tindakan maupun pernyataan yang bersifat menyerang, mengintimidasi, melecehkan dan menghina identitas diri maupun golongan.
- b. institusional merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh suatu institusi, termasuk negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja telah membuat peraturan diskriminatif dalam struktur organisasi maupun kebijakannya.
- c. kultural merupakan penyebaran mitos, tradisi dan ide-ide diskriminatif melalui struktur budaya masyarakat.

Pengertian lain SARA dapat disebut diskriminasi kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu. Layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang dibuat individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang bisa dijumpai dalam masyarakat, ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membedakan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik. Suku, antargolongan, ras, agama, kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain yang diduga merupakan dasar dari tindakan yang diskriminasi. Diskriminasi langsung terjadi saat hukum, peraturan atau

kebijakan jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras dan sebagainya menghambat peluang yang sama. Diskriminasi tidak langsung terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan.

SARA akhir-akhir ini muncul sebagai masalah yang dianggap menjadi salah satu sebab terjadinya gejolak sosial di negara kita. Perkelahian antar suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan Barat, perkelahian antara suku Makassar dengan penduduk asli Timor yang kemudian berkembang menjadi pergesekan antara agama Katolik dan Islam, merupakan contoh peristiwa SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) di negara kita. Indonesia terdiri dari pulau-pulau dan suku bangsa, maka masalah SARA merupakan hal biasa.

5. Resolusi Konflik Sosial

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *Conflict Resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine (Rahmanty, 2012:17) yaitu:

- a. tindakan mengurai suatu permasalahan
- b. pemecahan
- c. penghapusan atau penghilangan permasalahan

Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan (Rahmanty, 2012:17). Resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk

menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Miall bahwa resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Pada hakikatnya resolusi konflik itu dipandang sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan berusaha menyelesaikan dengan membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan (Miall, dkk., 2000: 31).

Tidak mudah untuk menentukan pilihan tindakan penyelesaian konflik sosial yang tepat bagi suatu sistem sosial di suatu kawasan tertentu. Solusi konflik sosial pun tidak dapat “generik”, dalam arti sebuah rumusan yang berlaku bagi suatu sistem sosial akan berlaku juga bagi sistem sosial yang lain. Secara umum strategi resolusi konflik sepantasnya harus dimulai dengan pengetahuan yang mencukupi tentang peta atau profil konflik sosial yang terjadi di suatu kawasan. Dengan berbekal peta tersebut, segala kemungkinan dan peluang resolusi konflik diperhitungkan dengan cermat, sehingga setiap manfaat dan kerugiannya dapat dikalkulasikan dengan baik. Seringkali dijumpai banyak kasus bahwa sebuah pilihan solusi-tindakan rasional untuk mengatasi konflik sosial, tidaklah benar-benar mampu menghapuskan akar-persoalan konflik secara tuntas dan menyeluruh. Pada kasus-kasus yang demikian itu, maka resolusi konflik sepantasnya dikelola (*conflict management*) pada derajat dan suasana yang sedemikian rupa sehingga ledakan berupa “*clash-social*” yang bisa berdampak sangat destruktif dapat dihindarkan. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, maka untuk menjawab permasalahan penyelesaian konflik kita akan

menggunakan teori yang dikemukakan oleh team *The British Council* mereka menganggap ada tahapan tindakan yang bisa digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik meliputi membangkitkan kepercayaan, memfasilitasi dialog, negosiasi, mediasi dan arbitrase (Kartika Sari, 2001: 95).

1. Membangkitkan Kepercayaan

Membangkitkan kepercayaan kembali dapat meningkatkan saling percaya dan keyakinan diantara pihak-pihak yang berkonflik. Membangun rasa percaya diri ini kebanyakan bergantung pada pihak-pihak yang terkait dengan konflik yang terjadi untuk mengambil sikap sedikit demi sedikit terhadap pihak lainnya. Meyakinkan kedua belah pihak bahwa pihak yang satu sudah berubah sikapnya akan memerlukan waktu yang sangat lama. Perubahan sikap ini dapat dipercaya jika perubahan ini diwujudkan dalam perubahan perilaku yang konsisten.

2. Dialog

Pihak-pihak yang berkonflik di pertemuan untuk berkomunikasi secara langsung dalam proses dialog dengan berusaha mencari cara-cara untuk terus meningkatkan kemungkinan terjadinya dialog diantara kedua belah pihak. Fasilitas dialog merupakan keterampilan yang akan sangat berguna selama tahap konfrontasi, sebelum situasinya berubah menjadi kritis. Penerapan dialog disesuaikan dengan lingkungan dan budaya konflik itu terjadi. Fasilitas dialog memungkinkan orang untuk membagikan pandangan mereka sendiri dan mendengar pandangan yang berbeda mengenai perhatian terhadap masalah politik atau sosial. Dengan

demikian kedua belah pihak bisa lebih memahami situasi. Tercapainya kesepakatan bukan merupakan tujuan suatu dialog, tetapi yang penting adalah saling memahami.

2. Negosiasi

Negosiasi melibatkan situasi dimana dua kelompok atau lebih bertemu secara sukarela dalam usaha untuk mencari isu-isu yang menyebabkan konflik diantara mereka. Tujuannya adalah untuk merahi kesepakatan yang saling diterima oleh semua pihak termasuk dari pihak luar yang memberi bantuan. Pihak yang bersengketa harus mempunyai kemauan untuk bertemu dan membicarakan sengketa secara bersama.

3. Mediasi

Mediasi mempunyai karakteristik dari negosiasi, yaitu ditambah dengan keterlibatan pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga tidak mempunyai kekuatan untuk memutuskan kesepakatan, akan tetapi berfungsi sebagai fasilitator dan perumus persoalan, dengan tujuan untuk membantu pihak ketiga agar sepakat.

4. Arbitrasi

Pihak ketiga terlibat dalam penyelesaian dan bertindak sebagai arbitator yang mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan yang mengikat maupun tidak mengikat. Jika keputusan tersebut mengikat, maka pihak yang bersengketa harus memulai penyelesaian yang telah diputuskan oleh arbitator.

6. Upaya Mencegah Terjadinya Konflik

Upaya untuk mencegah konflik merupakan hal yang sangat penting sehubungan dengan banyaknya potensi konflik dalam masyarakat sipil dan kebijakan yang tidak demokratis. Pada dasarnya pencegahan konflik merupakan cara untuk mencegah konflik untuk tidak bereskalasi menjadi konflik lebih besar. Ketika pencegahan konflik dilakukan maka akan meminimalisir kekerasan, bahkan menghilangkan kekerasan. Dengan demikian maka akan tercapai kondisi yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang. Untuk menerapkan kondisi yang damai maka setiap individu dan masyarakat harus ada kehendak mewujudkan. Tidak hanya mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). Karena kekerasan merupakan sesuatu yang destruktif, merugikan dan membuat manusia kurang beradab. Nilai-nilai perdamaian ini, selain merupakan dorongan intrinsik dalam diri manusia juga diinspirasi dari pandangan-pandangan keagamaan nilai-nilai perdamaian juga bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (doktrin agama) (Galtung dalam Novri Susan: 2010).

Terdapat dua jenis cara untuk mencegah konflik Miall et al. (2000) menyebutnya sebagai *light prevention* dan *deep prevention*. *light prevention* ini berupaya untuk mencegah situasi kekerasan mengarah pada konflik bersenjata sehingga ia tidak berusaha untuk menyelidiki lebih dalam pada sumber dan akar konflik sedangkan *deep prevention* berupaya untuk menemukan akar konflik dengan menekankan hubungan dan kepentingan atas konflik tersebut dalam tatanan kapasitas domestik, regional, dan internasional untuk mengelola konflik

yang melibatkan seluruh elemen konflik yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan timbulnya konflik. Selain itu untuk mencegah konflik dalam kehidupan bermasyarakat kita harus menanamkan nilai-nilai saling toleransi dan saling menghargai satu sama lain sehingga konflik dapat dihindari.

7. Landasan Teori Sosiologi

Teori konflik merupakan teori penting masa kini yang menekankan kenyataan sosial di tingkat struktur sosial daripada tingkat individual, antarpribadi, atau antarbudaya. Berdasarkan titik berat teori konflik, yaitu pada sebab, fungsi, ekspresi dan pelaku konflik, maka secara berurutan teori-teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

M. Wahid Nur Tualeka (2017:38) Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Alo Liliweri (2009:269) konflik Realistis merupakan tipe konflik yang nyata, berstruktur, *Modus operadi*-nya diketahui sehingga dapat dipecahkan. Strategi menyelesaikan konflik ini dapat dilakukan dengan negosiasi, sehingga dapat menghasilkan pemecahan yang positif.
- b. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan

dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambing hitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan- hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan- hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar- benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Alo Liliweri (2009: 269) konflik tidak realistik terjadi karena sumber atau sifat konfliknya tidak berstruktur sehingga kita tidak mengetahui modus operasinya. Salah satu ciri konflik tidak realistik adalah bahwa dua pihak tidak melihat ruang atau kemungkinan untuk negosiasi. Konflik ini biasanya dirasakan oleh seorang ketika berhadapan dengan pilihan nilai dan sikap. Konflik tidak realistik`acap

kali tumbuh dari tradisi. Kesombongan dan prasangka antara dua pihak dapat mencuat dalam bentuk kekejaman sehingga menafikan usaha negosiasi ke arah resolusi konflik.

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi. Contoh: Dua pengacara yang selama masih menjadi mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meninggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Beberapa pembagian bentuk konflik yang diutarakan Coser dilihat dari *in group* dan *out group* serta konflik yang terjadi dalam hubungan yang intim (Ambo Upe, 2010:163). Yang dimaksud dengan konflik *in group* dan *out group* adalah konflik yang melibatkan dua kelompok yang saling berbeda satu sama lain.

- a) Konflik *in-group* adalah konflik yang terjadi dalam kelompok masyarakat sendiri. Misalnya pertentangan karena permasalahan di dalam masyarakat itu sendiri sampai menimbulkan pertentangan dan permusuhan anggota masyarakat itu.
- b) Konflik *out-group* adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok masyarakat atau masyarakat desa A dan desa B.

M. Wahid Nur Tualeka (2017: 45) Teori-teori utama, mengenai sebab-sebab konflik adalah:

1) Teori Hubungan Masyarakat

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran: meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami konflik, serta mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada didalamnya.

2) Teori Kebutuhan Manusia

Menganggap bahwa konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia (fisik, mental dan sosial) yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Hal yang sering menjadi inti pembicaraan adalah keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi. Sasaran: mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, serta menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan itu.

3) Teori Negosiasi Prinsip

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran: membantu pihak yang berkonflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap. Kemudian

melancarkan proses kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

4) Teori Identitas

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran: melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik, sehingga dapat mengidentifikasi ancaman dan ketakutan di antara pihak tersebut dan membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.

5) Teori Kesalahpahaman Antarbudaya

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran: menambah pengetahuan kepada pihak yang berkonflik mengenai budaya pihak lain, mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain, meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya.

6) Teori Transformasi Konflik

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya dan ekonomi. Sasaran: mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan termasuk kesenjangan ekonomi, meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang di antar pihak yang berkonflik, mengembangkan proses dan sistem.

Teori-teori mengenai penyebab konflik menurut Fisher, *et.al.* (2000) sangat membantu dalam mengelola konflik. Sebagai contoh, dalam menganalisis konflik non realistik yang terjadi dalam masyarakat, teori negosiasi prinsip sangat berperan dalam memahami fenomena konflik yang terjadi. Teori negosiasi prinsip berupaya untuk memahami dan menganalisis konflik dari perbedaan sudut pandang/penafsiran kedua aktor yang berkonflik. Perbedaan sudut pandang/penafsiran tersebut biasanya menyangkut isu penyebab konflik. Seringkali kedua aktor konflik mengungkapkan isu yang berbeda mengenai penyebab konflik. Perbedaan sudut pandang ini dikarenakan posisi kedua aktor yang berbeda sehingga menyebabkan kepentingan yang berbeda.

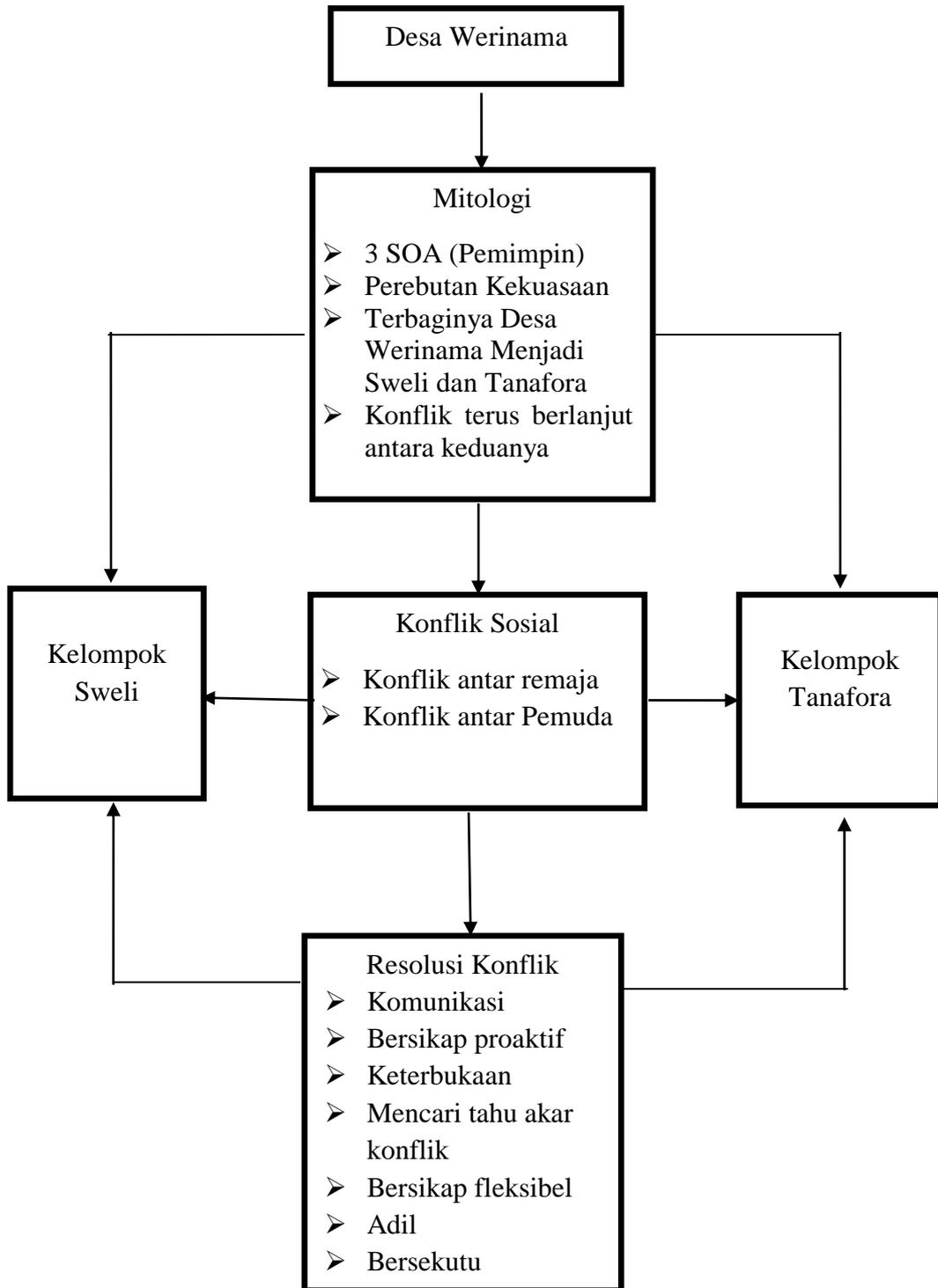
Teori identitas juga dapat digunakan dalam menganalisis konflik non realistik dan realistik yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dalam teori ini, dapat dilihat bagaimana kedua aktor konflik memandang diri mereka sendiri, sedangkan cara pandang pihak lain terhadap mereka berbeda. Salah satu aktor beranggapan bahwa dirinya yang paling kuat dan paling berkuasa, namun aktor lain menganggap sebaliknya dan menilai kekuatan dan kekuasaan tersebut untuk dirinya sendiri. Selain itu, teori identitas berusaha “menguak” akar permasalahan yang terpendam di masa lalu yang mengakibatkan konflik “diperpanjang” bahkan isu konflik berubah menjadi isu lain. Sebagai contoh adalah konflik tanah di suatu daerah yang terjadi selama puluhan tahun dapat berubah menjadi konflik yang tidak jelas lagi isunya atau menjadi non realistik pada generasi aktor konflik berikutnya.

Menurut Fisher, *et.al.* (2000) bahwa konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu dan kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Sasaran adalah objek yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak. Sedangkan perilaku yang dimaksud adalah bagaimana cara mereka bertindak untuk memperoleh sasaran-sasaran tersebut. Perilaku dapat selaras satu sama lain dan bertentangan satu sama lain. Jika perilaku selaras, potensi terjadinya konflik kecil dan memungkinkan kondisi tanpa konflik. Sedangkan perilaku bertentangan satu sama lain akan menimbulkan konflik. Bentuk konflik tergantung dari bentuk perilaku masing-masing pihak yang berkonflik.

B. Kerangka Konsep

Berdasarkan kajian teori yang disampaikan di atas, kerangka pikiran dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang terjadi di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur yang terjadi secara turun temurun antar dua kelompok Sosial yaitu kelompok Sweli dan kelompok Tanafora yang konon bagi masyarakat setempat memiliki mitosnya tersendiri sehingga satu kelompok masyarakat ini terpecah menjadi dua kelompok sosial yang berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat di Desa Werinama, sehingga diperlukan strategi khusus agar konflik yang terjadi dapat ditangani dan dicegah dengan mempertimbang dampak yang ditimbulkan. Secara rinci, kerangka pemikir dapat dituangkan dalam gambar berikut:

Oprasional Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur ini merupakan studi kasus. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala atau kenyataan yang ada sehingga data yang disimpulkan dalam penelitian akan dijelaskan dengan metode kualitatif deskriptif.

Sebagaimana yang menjadi corak dari penelitian kualitatif deskriptif, bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi social yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan *aktivitas (activity)* yang berinteraksi secara sinergis dengan objek yang diteliti. Dengan menggunakan metode kualitatif maka proses pengumpulan data akan lebih menyelami pengalaman yang dimiliki oleh responden atau informan sekaligus data dapat mewakili sebagian besar realitas yang tengah terjadi, karena sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Metode kualitatif dapat mengguraikan data dengan baik dan fleksibel melalui wawancara, observasi atau pengamatan langsung.

B. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu lokasi penelitian

perlu ditetapkan terlebih dahulu. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Meleong 2000: 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan. penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010) purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative.

Kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini berdasarkan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu peneliti sendiri yang memilih sampel dengan melihat kriteria atau memperhitungkan siapa saja yang bisa memberikan informasi, dan sampel dalam penelitian ini terdiri atas 6 orang dari masyarakat desa Werinama di antaranya adalah orang tua dan pemuda setempat.

D. Fokus Penelitian

Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi, jadi dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. *Kedua*, penetapan fokus ini berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukan mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh (Moleong, 2000: 62). Fokus penelitian ini adalah Faktor yang melatar belakangi

Konflik Sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur, Mengapa Konflik Sosial yang terjadi di Desa Werinama terus muncul dan dampak dari konflik sosial tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Karena peneliti sendiri yang melihat secara langsung konflik yang sering terjadi di desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur. Peneliti sendiri yang menentukan informan yaitu orang dewasa dan remaja yang terlibat dalam konflik sosial dan pihak yang netral. Instrumen lainnya yaitu alat tulis, alat perekam, kamera, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat dari mana data kita diperoleh, diambil dan dikumpulkan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah :

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara (narasumber atau informan) dan observasi. Informan adalah sumber data yang berupa orang atau masyarakat setempat. Orang yang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden. Informan penelitian ini adalah masyarakat di Desa Werinama diantaranya Tokoh Masyarakat formal dan non formal yang terdiri dari para pemuka dan orang dewasa yang

mengetahui sejarah tentang Mitos Konflik di Desa Werinama dan beberapa aktor konflik khususnya dari Kelompok Sweli dan Kelompok Tanafora di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur. Dari beberapa informan dapat terungkap kata-kata dari tindakan yang diharapkan. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2000: 12).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Yaitu data yang diambil dari dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan penelitian. Dokumen adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Sedangkan Moleong (2000: 160) berpendapat bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kedua jenis sumber data tersebut baik sumber data primer maupun sumber data tersebut, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informasi dokumen, dan kenyataan yang terjadi di lapangan sebagai hasil pengamatan dan penelitian.

2. Data dan Sumber Data

	Data	Sumber Data
T ₁	Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur.	Narasumber atau Informan yang merupakan masyarakat setempat ,tokoh masyarakat (formal dan non formal) dan aktor konflik. Menggunakan data-data yang berkaitan dengan dalam penelitian ini.
T ₂	Mitos Konflik Sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur.	Informan (Tokoh masyarakat yang terdiri dari para pemuka dan orang dewasa yang mengetahui sejarah tentang Mitos Konflik di Desa Werinama). Menggunakan data-data yang berkaitan dengan dalam penelitian ini.
T ₃	Dampak Konflik Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur.	Narasumber atau Informan yang merupakan masyarakat setempat (formal dan non formal) dan aktor konflik. Menggunakan data-data yang berkaitan dengan dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian guna mendapatkan informasi yang diharapkan, pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Observasi.

Menurut Moleong (2006: 173) observasi adalah teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan secara langsung di lapangan atau di lokasi. Observasi

dalam penelitian ini adalah mengamati perkembangan sejauh mana konflik itu terjadi dalam masyarakat dengan memperhatikan gejala atau fenomena yang berkaitan dengan konflik tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yaitu di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi obyek penelitian yang dimaksud adalah pengamatan terlibat.

pelaksanaan observasi dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Peneliti terlebih dahulu menentukan aspek-aspek tingkah laku apa yang akan diobservasi, kemudian dibuat sebagai acuan untuk penelitian agar mempermudah saat observasi.

b. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini peneliti mendatangi sumber informan yang terkait untuk dimintai informasinya yang sesuai dengan topik permasalahan yang memiliki hubungan terkait yang akan diteliti. Kemudian peneliti dapat melihat bagaimana fenomena atau kejadian permasalahan yang akan diteliti tersebut.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberi jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2000: 135). Wawancara yang digunakan dalam penelitian

ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapat informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan. Melalui wawancara ini diharapkan mendapatkan gambaran dari pengertian yang nyata dari adanya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pekelahian antar warga desa. Dampak dari adanya pekelahian antara warga desa terhadap masyarakat dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 82) dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun berita media *online*, arsip-arsip tertulis ataupun dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi berupa buku, jurnal ilmiah, data internet berkaitan yang membantu penelitian. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian karena ada beberapa alasan antara lain :

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah

- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan terhadap yang diselidiki.

Data yang didapat tersebut selanjutnya ditafsirkan, dapat pula data tersebut untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Pada penelitian ini dokumentasi tersebut adalah foto-foto baru, catatan-catatan penting atau artikel-artikel yang berisi informasi yang menyangkut konflik perkelahian antar warga desa.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam bukunya Moleong (2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisaikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data, sedang yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Moleong (2006: 151) setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data. Adapun teknik yang digunakan dalam mengolah data diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data merupakan faktor penting, dimana penelitian tersebut menghasilkan sumber yang berupa data primer atau

sekunder yang diperoleh melalui panduan wawancara, dokumentasi dan bukti berupa data.

2. Editing Data.

Data yang diperoleh kemudian diteliti kembali, agar dapat diketahui kelengkapan data apakah data yang terkumpul sudah baik atau perlu diperbaiki seperti olahan data dari wawancara.

3. Interpretasi Data

Interprestasi yang dilakukan mendeskripsikan masalah penelitian yang diteliti yang berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk kesimpulan sebagai hasil penelitian. Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton dalam bukunya Moleong, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif.

Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, pejabat pemerintah, orang yang berpendidikan, orang yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000: 178).

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Seram Bagian Timur Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Seram Bagian Timur

Kabupaten Seram Bagian Timur dimekarkan berdasarkan UU 40 , 18 desember tahun 2003, tentang Pemekaran Kabupaten Seram Bagian Timur, Kab. Seram Bagian Barat dan Kabupaten Kepulauan Aru. dengan 4 kecamatan dan 56 desa, dalam perkembangannya saat ini telah menjadi 16 kecamatan dan 160 Negeri /desa administratif.

Kabupaten Seram Bagian Timur pertama kali dipimpin oleh Bapak Abdul Gani Wokanubun, S.Pd Mulai tahun 2004-2005 sebagai Bupati Seram Bagian Timur kemudian dipimpin oleh bapak Abdullah Vanath, S.Sos dan Dra. Sitti Umaira Suruwaky pada tahun 2005-2015 selama dua periode, kemudian Bapak Hendrik Morton Far-Far pada tahun 2015-2016 dan saat ini dipimpin oleh bapak Mukti Keliobas dan Fachri Husni Alkatiri. Ibukota kabupaten ini menurut UU tersebut terletak di Dataran Hunimoa, akan tetapi pusat kegiatan termasuk pemerintahan sementara berlangsung di Bula sebagai ibukota kabupaten. Ada 16 kecamatan di kabupaten Seram Bagian Timur yaitu, kecamatan Siwalalat, Bula, Pulau Gorom, Seram Timur, Werinama, Wakate, Tutuk Tolu, Teor, Pulau Panjang,

Bula Barat, Kilmury, Gorom Timur, Teluk Waru, Siritaun Wida Timur, Kian Darat dan Ukar Sengan.

2. Keadaan Geografi dan iklim

a. Letak Geografis

Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu kabupaten yang terletak dibagian Timur dan selatan Pulau Seram Provinsi Maluku, dimana secara geografis berada pada $128^{\circ}20' - 130^{\circ}10'$ BT dan $02^{\circ}50' - 04^{\circ}40'$ LS. Luas wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur mencapai $15.887,92\text{km}^2$, yang mencakup luas wilayah daratan $3.952,08\text{km}^2$, dan wilayah lautan $11.935,84\text{ km}^2$.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka Kabupaten Seram Bagian Timur dapat dikelompokkan kedalam beberapa satuan geografis yaitu :

- 1) Satuan geografis Pegunungan yang menempati bagian tengah Kabupaten Seram Bagian Timur dengan kelurusan Timur-Barat, dan puncak tertinggi adalah Gunung Hatu Balimakiam (896 m) dan Gunung Hatu Abalwan) (875 m).
- 2) Satuan Geografis perbukitan merupakan lereng pegunungan dengan tonjolan-tonjolan bukit, yang menempati lereng Utara dan Selatan pada sepanjang Timur Barat Kabupaten Seram Bagian Timur
- 3) Satuan Geografis Dataran Tinggi dan Lembah Bantaran Sungai yang membelah bagian tengah agak ke selatan dan memanjang Timur Barat Kabupaten Seram Bagian Timur.

- 4) Satuan geografis Dataran Pantai dan Delta, terdapat meluas di sepanjang timur barat Pantai Utara dan relatif menyempit di Pantai Selatan, serta Pantai Timur Kabupaten Seram Bagian Timur
- 5) Satuan Geografis Pulau-pulau berupa Kepulauan Geser dan Watubela, yang terdapat di bagian Timur Kabupaten Seram Bagian Timur.

Kondisi geografis yang sangat bervariasi tersebut di atas mengakibatkan Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki wilayah yang sulit diakses dengan jalan darat antar satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, baik yang menghubungkan wilayah bagian utara dan selatannya, maupun wilayah timur dan baratnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi pegunungan dan perbukitannya yang mempunyai lereng yang terjal dan curam, dengan kondisi iklim yang memiliki curah hujan sangat tinggi, sehingga sungai-sungai besar sering terjadi banjir.

Secara geografis Kabupaten Seram Bagian Timur berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara adalah Laut Seram,
- b) Sebelah Selatan adalah Laut Banda,
- c) Sebelah Timur adalah dan Laut Seram, dan
- d) Sebelah Barat adalah Kabupaten Maluku Tengah dan Laut Banda.

b. Kondisi Iklim

Iklim yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Timur adalah iklim laut tropis dan iklim musim. Terjadi iklim tersebut oleh karena Kabupaten Seram Bagian Timur dikelilingi oleh laut yang luas, maka iklim di daerah ini sangat dipengaruhi oleh laut yang berlangsung seirama dengan musim yang ada.

Oleh karena luasnya wilayah ini dimana pulau-pulau yang tersebar dalam jarak yang berbeda-beda, Keadaan klimatologi pada Stasiun Meteorologi Geser yang menggambarkan iklim di wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan iklim musim dan laut tropis, yang dipengaruhi angin dari Samudera Pasifik menuju arah barat, berinteraksi dengan dinamika laut, dan masa gugus pulau, membentuk 3 (tiga) zona agroklimat yaitu:

- 1) Zona Agroklimat I.3 dengan curah hujan bulanan yang merata, ciri-ciri tahunan lainnya (suhu rata-rata $26,0^{\circ}\text{C}$, dengan curah hujan sebesar 1800-2200 mm), mempengaruhi bagian timur Kecamatan Seram Timur hingga Kecamatan Pulau-Pulau Gorom;
- 2) Zona Agroklimat II.6 dengan curah hujan tertinggi antara bulan Desember – Mei, ciri-ciri tahunan lainnya (suhu rata-rata $26,4^{\circ}\text{C}$, curah hujan sebesar 2500-4000 mm), mempengaruhi umumnya daratan Kecamatan Seram Timur dan Pulau-pulau Watubela;
- 3) Zona Agroklimat III.1 dengan curah hujan tertinggi antara bulan Juni-Agustus, ciri-ciri tahunan lainnya (suhu rata-rata $26,1^{\circ}\text{C}$, curah hujan 2000-2500 mm), mempengaruhi sebagian kecil kawasan pantai Kecamatan Werinama.

3. Tipologi, Geologi dan Hidrologi

a. Tipologi

Distribusi kelompok daratan pada kecamatan berdasarkan ketinggian pada skala 1: 250.000 dapat digambarkan sebagai berikut: (1) 0-500 m d.p.l dengan luas 451.900 ha, di antaranya 42,5 % dari luas tersebut berada di Kecamatan Bula,

sedangkan 29,3 % berada di Kecamatan Werinama dan hanya 28,2 % berada di Kecamatan Seram Timur dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom; (2) 500-1000 m d.p.l dengan luas sebesar 59.690 ha, yang menyebar di Kecamatan Bula (63,3 %), Kecamatan Werinama (23,7 %), serta 13,0 % sisanya di Kecamatan Seram Timur dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom. Dengan demikian, secara umum luas daratan wilayah Kabupaten Seram Bagian Timur berada pada ketinggian kurang dari 1000 m, dengan topografi dataran rendah, berbukit-bukit, bergelombang dan bergunung-gunung. Di lain pihak, luas kemiringan lahan 0 s/d 3 % dengan luas 745,76 km²; 8 s/d 15 % dengan luas 1.110,93 km², 30 s/d 50 % dengan luas 1.184,04 km²; serta > 50 % dengan luas 121,33 km². Antara 3 s/d 8 % dan 15 s/d 30 % dengan luas 790,02 km². Kemiringan lahan > 40 %, cukup luas terdapat di Kecamatan Werinama, diikuti Kecamatan Bula, Kecamatan Seram Timur dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom. Apabila pengelolaan dilakukan tidak berdasarkan keterpaduan ekosistem daerah aliran sungai, daratan dan laut, maka pembukaan hutan, lahan daratan dan pesisir (terutama pada kemiringan lahan > 40 %), akan membawa kerusakan ekosistem, sumberdaya laut dan pulau sekitarnya.

Kondisi kedalaman efektif tanah cukup tersedia di Kabupaten Seram Bagian Timur untuk usaha-usaha pertanian, dengan harapan bahwa lahan yang dimanfaatkan adalah lahan yang mempunyai stabilitas tanah yang baik. Luas wilayah berdasarkan kedalaman efektif tanah dapat dirinci,

- 1) kedalaman efektif tanah yang *dalam* (>90 cm) sebesar 305.000 ha menyebar terutama di Kecamatan Bula, diikuti Kecamatan Seram Timur, Kecamatan Werinama dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom;

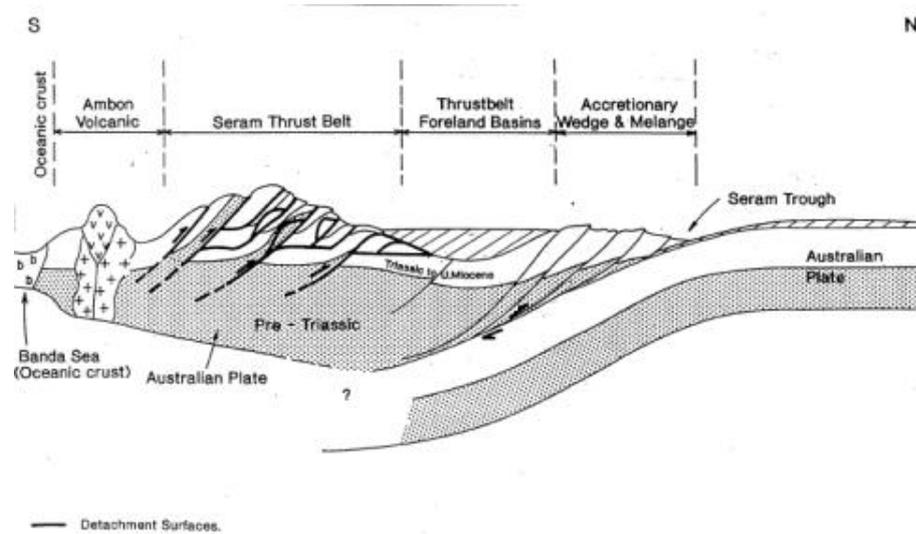
- 2) kedalaman efektif tanah yang *sedang* (60-90 cm) sebesar 151.080 ha, terutama berada di Kecamatan Bula, diikuti Kecamatan Werinama, Kecamatan Seram Timur dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom;
- 3) kedalaman efektif tanah yang *dangkal* (< 60 cm) sebesar 76.230 ha berada di Kecamatan Bula, diikuti Kecamatan Werinama, Kecamatan Seram Timur dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom.

b. Geologi

Kabupaten Seram Bagian Timur terletak di pulau Seram sehingga kondisi Geologinya sama seperti kondisi geologi Pulau Seram yang terletak sepanjang utara busur Banda, Indonesia bagian timur. Pulau Seram berada pada zona tektonik kompleks, karena Pulau Seram merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu: Lempeng Australia, Lempeng Pasifik-Filipina, dan Lempeng Eurasia.

Pulau Seram dan Ambon adalah bagian dari Busur Banda. Data stratigrafi (Gambar 1) menunjukkan bahwa perkembangan tektonik kedua pulau itu, dari Paleozoik sampai Miosen, sangat erat dengan perkembangan tektonik tepi benua Australia. Interaksi konvergen antara lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik pada Miosen Akhir yang diikuti oleh rotasi Kepala Burung berlawanan arah jarum jam pada Mio-Pliosen telah menyebabkan perkembangan tektonik kedua kawasan itu berbeda, sehingga unit litologi dari Pulau Seram dan Ambon dapat dibedakan menjadi Seri Australia dan Seri Seram.

Data stratigrafi menunjukkan bahwa paling kurang terjadi dua kali kompresi tektonik dan dua kali *continental break up* berkait dengan pembentukan Pulau Seram dan Ambon. *Continental break up* pertama diikuti oleh kompresi tektonik yang pertama terjadi pada Paleozoikum. Kontraksi kerak bumi yang terjadi setelahnya meletakkan batuan-batuan metamorfik tingkat tinggi, seperti granulit, ke dekat permukaan, dan mantel atas tertransport ke atas membentuk batuan-batuan ultra basa, sehingga pada Pulau Seram banyak ditemukan mineral nikel. Setelah itu, terjadi erosi yang menyingkap batuan-batuan metamorfik dan disusul dengan *thermal subsidence* yang membentuk deposenter bagi pengendapan Seri Australia. *Continental break up* yang ke dua terjadi pada Jura Tengah, dan diikuti oleh pemekaran lantai samudera. Peristiwa ini berkaitan dengan selang waktu tanpa sedimentasi dalam Seri Australia pada Jaman Jura. Kompresi terakhir terjadi pada Miosen Akhir. Kejadian ini sangat kritis bagi evolusi geologi Pulau Seram dan Ambon. Interaksi konvergen yang terjadi menyebabkan Seri Australia mengalami *thrusting*, pengangkatan orogenik, dan perlipatan sehingga berubah menjadi batuan sumber bagi Seri Seram.



Gambar 4.1 Peta Geologi dan Struktur Permukaan di Pulau Seram

c. Hidrologi

Kondisi hidrologi yang didiskripsikan adalah hidrologi permukaan (sungai), berdasarkan luas daerah aliran sungai (DAS), di daratan Kabupaten Seram Bagian Timur sebagai bagian dari Pulau Seram Bagian Timur, memiliki karakteristik daerah aliran sungai. Sungai di Kecamatan Bula (9 buah), Kecamatan Werinama (15 buah) serta Kecamatan Seram Timur dan Kecamatan Pulau-Pulau Gorom (5 buah). Luas daerah tangkapan dan aliran air sungai Wae Masiwang sebesar 1.225 km² (Kecamatan Seram Timur) merupakan potensi hidrologi air permukaan penting yang sudah dikenal luas, serta Wae Boboi seluas 945 km² (Kecamatan Werinama) dan Wae Bubu seluas 370 km² (Kecamatan Bula). Pengelolaan sumber-sumber air ini secara baik akan sangat menentukan pembangunan kabupaten di masa depan.

Berdasarkan RTRWN Tahun 2008 ditetapkan wilayah sungai strategis nasional yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Timur adalah wilayah sungai Pulau Ambon – Seram yang di peruntukkan sebagai pembangunan sumber daya air yang harus di jaga kelestariannya, hal ini dikarenakan ada beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dijadikan sebagai areal konservasi air yaitu DAS Masiwang yang berada di antara Kecamatan Bula dan Kecamatan Tutuk Tolu, DAS Bobot di Kecamatan Werinama, DAS Bubi di Kecamatan bula dan DAS Kaba di Kecamatan Werinama. Dengan table sebagai berikut:

Tabel 1:
Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Seram Bagian Timur

No	Nama DAS	Luas (ha)
1	Masiwang	5.000
2	Bobot	9.593
3	Bubi	1.141

Berdasarkan table di atas dapat kita lihat bawa Daerah Aliran Sungai Masiwang seluas 5.000 ha, sedangkan Daerah Aliran Sungai Bobot Seluas 9.593 ha dan Daerah Aliran Sungai Bubi seluas 1.141 ha.

4. Demografi

Aspek kependudukan merupakan faktor penting dalam perkembangan wilayah karena faktor tersebut membawa pengaruh yang sangat besar atas berbagai aktivitas di suatu wilayah. Selain sebagai sumber daya pembangunan,

penduduk juga merupakan sasaran dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, tak salah kiranya jika disebutkan bahwa penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan.

Pertumbuhan penduduk dapat terjadi akibat 4 (empat) komponen yaitu, tingkat kelahiran (fertilitas), tingkat kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Dengan kata lain pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara lahir, mati, datang dan pergi. Sedangkan tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam satu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka dan jika mereka mau berpartisipasi.

Penduduk Kabupaten Seram Bagian Timur berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1971 sebanyak 51.892 jiwa, Tahun 1981 sebanyak 56.799 jiwa, Tahun 1990 sebanyak 68.558 jiwa, Tahun 2000 sebanyak 74.423 jiwa dan Tahun 2010 sebanyak 99.065 jiwa. Dan jumlah penduduk di Kabupaten Seram Bagian Timur Tahun 2017 sebanyak 127.239 jiwa.

B. Deskripsi Khusus Desa Werinama Sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Werinama

Nama Werinama ini diambil dari Tiga SOA atau Mataruma yang ada di Werinama. Tiga SOA yang artinya Tiga pemimpin, yang terdiri dari Soa Watimena, Soa Nama dan Soa Talafolas. Negeri Werinama memiliki tiga bagian atas Tiga Soa ini menjadi, sebelah Timur dipimpin oleh tetua adat Soa Talafolas, disebelah barat oleh tetua adat Soa Watimena dan di antara keduanya dipegang oleh tetua adat Soa Nama, dari ketiga SOA ini lah gabungan menjadi Werinama.

Karena pembagian ini antara Soa Watimena yang ada disebelah Barat, wilayah yang saat ini disebut dengan Sweli sementara Soa Talafolas yang ada disebelah Timur, wilayah yang saat ini disebut dengan Tanafora.

Desa Werinama merupakan desa sekaligus kota kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Timur. Kecamatan Werinama terdiri dari 10 desa yaitu, Desa Werinama, Bemo, Bemo Perak, Batuasa, Gusalaut, Hatumeten, Osong, Tobo, Funa Naibaya dan Tum. Desa Werinama mayoritasnya adalah penduduk asli, selain itu terdiri dari beberapa suku lain diantaranya, suku buton, suku bugis, dan suku jawa dengan mayoritas beragama islam. Berdasarkan statistik Kecamatan Werinama diketahui bahwa sebanyak 99,9% penduduk Desa Werinama merupakan pemeluk agama Islam. Terdapat satu keluarga berasal dari Kilang (Ambon) sejumlah 3 orang yang beragama Kristen.

2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan Hasil registrasi penduduk sampai dengan tahun 2017, penduduk Kecamatan Werinama Berjumlah 5.997 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 3.088 jiwa dan perempuan 2.909 jiwa. Lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Kecamatan Werinama Dari 2015-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
1	2015	5.461	1.152
2	2016	5.534	1.168
3	2017	5.997	1.223

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat setiap tahunnya, bisa kita lihat bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 adalah 5.461 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.152 KK, kemudian jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 5.534 dengan jumlah kepala keluarga 1.168 KK dan pada tahun 2017 jumlah penduduk meningkat dengan sangat drastis dengan jumlah penduduk 5.997 jiwa dan 1.223 KK.

3. Tingkat Pendidikan

Secara komposit, peningkatan kualitas SDM ditandai oleh makin membaiknya indeks pembangunan manusia (IPM) yang merupakan indikator komposit status kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup saat lahir, taraf pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf penduduk dewasa dan gabungan angka partisipasi kasar jenjang pendidikan dasar, menengah, tinggi, serta taraf perekonomian penduduk yang diukur dengan pendapatan domestik bruto (PDB) per kapita dengan paritas daya beli

Pendidikan wajib belajar 9 tahun yang meliputi 6 tahun sekolah dasar dan 3 tahun SLTP memberikan harapan pada pengurangan tingkat kemiskinan yang terjadi di Seram Bagian Timur.

Tercatat dalam periode pembangunan tahun 2017 penduduk miskin berpendidikan SD memberikan pengaruh positif pada angka melek huruf, begitu pula dengan pendidikan penduduk miskin pada tingkat SLTP memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan indeks melek huruf.

Daftar sekolah di Desa Werinama dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3: Tingkat Pendidikan Kecamatan Werinama

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sekolah (buah)	Jumlah Murid (orang)	Jumlah guru (orang)
1	TK	1	52	7
2	SD	2	273	25
3	SMP/MTS	2	174	25
4	SMA	1	144	16
	Jumlah	5	643	79

Dari table di atas dapat diketahui bahwa fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Werinama adalah TK, SD, SMP/MTS, dan SMA. Dengan potensi jumlah fasilitas tersebut, sehingga masyarakat di desa Werinama dikategorikan sudah mendapat pendidikan yang layak dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan jumlah TK 1 buah yang berstatus swasta, jumlah SD adalah 2 yang berstatus

Negeri, SMP 1 buah yang berstatus Negeri dan MTS 1 buah yang berstatus Swasta, dan SMA 1 buah yang berstatus Negeri. Dengan fasilitas tersebut, tentu sudah terdapat daya tampung atau kemampuan masing-masing sekolah yang cukup proposional dengan jumlah penduduk di Desa Werinama secara keseluruhan. Selain itu jumlah sarjana yang ada di Desa Werinama untuk D3, S1 dan S2 total keseluruhannya kurang lebih 200 orang.

4. Mata Pencaharian

Sesuai dengan letak geografi kecamatan Werinama yang merupakan daerah dataran rendah bagian pesisir pantai, sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagian besar didominasi oleh sector kelautan, pertanian dan perkebunan. Sehingga sumber pendapatan yang diperoleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Werinama merupakan gabungan dari pendapatan di sector perikanan, pertanian dan perkebunan. Rata-rata per hari masyarakat memperoleh pendapatan antara Rp. 50.000 s.d Rp. 70.000 tergantung kondisi laut. Sedangkan jika seperti itu komoditas kelapa, cengkeh atau pala sedang musim, masyarakat mampu memperoleh pendapatan per hari Rp. 100.000. Untuk pengeluaran per hari per KK Sebesar Rp. 30.000 s.d Rp. 50.000.

Pada sector perikanan jumlah nelayan di desa Werinama berjumlah 138 orang. Untuk nelayan tradisional rata-rata ikan yang mereka jual senilai Rp. 10.000 s.d Rp. 20.000 sesuai dengan ukuran dan musim, apabila kondisi laut tidak sedang buruk biasanya harga ikan naik. Jenis ikan yang dominan di tangkap adalah ikan cakalang, komo, dan masih banyak lagi.

Pada sector perkebunan, masyarakat sangat mengandalkan komoditas kelapa, cengkeh dan pala. Untuk kelapa masyarakat menjual kopra dengan harga berkisar Rp. 5.000 s.d Rp 10.000 per kg. sedangkan harga cngkeh per kg mencapai Rp 90.000 s.d Rp 120.000. untuk pala dijual dengan harga antara Rp. 60.000 s.d Rp. 75.000. perlu diketahui bahwa harga komoditas seperti kopra, cengkeh dan pala tidak stabil, tergantung dari pihak pengumpul menghargai komoditas tersebut

5. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Desa Werinama merupakan kota Kecamatan yang berada di Kabupaten Seram Bagian Timur, masyarakat desa Werinama bisa dikatakan bersifat majemuk. Hal ini dapat dilihat dari beberapa etnis yang telah mendiami desa Werinama selain penduduk lokal, yaitu etnis jawa, bugis, Sumatra, dan buton. Bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Ambon, yang merupakan salah satu dari rumpun bahasa Melayu timur. Adapun bahasa daerah Werinama sebagai identitas masyarakat werinama yang masih sering digunakan. Mayoritas masyarakat desa Werinama hidup dari sektor perikanan dan pertanian, dan perdagangan. Dibidang perikanan rata-rata dari kalangan penduduk lokal dan suku buton. Dibidang pertanian mereka banyak menanam rempah-rempah, komoditas yang paling terkenal adalah cengkeh, pala dan kopra. Kemudian dibidang perdagangan adalah penjual kebutuhan sandang dan pangan, yang rata-rata dari suku pendatang yaitu, suku Bugis, Sumatra dan Jawa.

Adapun kondisi sosial sarana kesehatan yang ada di Desa Werinama, yaitu:

- a. Puskesmas : 1 buah
- b. Rumah Sakit : 1 buah

- c. Dokter Umum : 6 orang
- d. Bidan : 5 orang
- e. Perawat (Suster/Mantri) : 15 orang

Sarana Peribadatan yang ada di Desa Werinama sebanyak 2 buah masjid.

Untuk tempat peribadatan selain masjid tidak ada karena masyarakatnya di Desa Werinama 99,9% beragama islam.

Untuk sarana olah raga terdapat :

- a. Lapangan sepak bola : 2 buah
- b. Lapangan volley : 1 buah
- c. Lapangan takrow :-
- d. Tenis meja :-

Mayoritas masyarakat desa Werinama hidup dari sektor perikanan dan pertanian, dan perdagangan. Dibidang perikanan rata-rata dari kalangan penduduk lokal dan suku buton. Dibidang pertanian mereka banyak menanam rempah-rempah, komoditas yang paling terkenal adalah cengkeh, pala dan kopra. Kemudian dibidang perdagangan adalah penjual kebutuhan sandang dan pangan, yang rata-rata dari suku pendatang yaitu, suku Bugis, Sumatra dan Jawa.

Untuk lebih jelasnya prekonomian di Desa Werinama dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4: Kondisi Perekonomian di Desa Werinama

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Nelayan	138
2	Buruh tani	1.848
3	Pedagang	84
4	PNS	227
5	Wiraswasta	270
	Total	2.567

Dari table diatas dapat dilihat bahwa jumlah nelayan sebanyak 138 orang, buruh tani sebanyak 1.848 orang, pedagang sebanyak 84 orang, PNS sebanyak 270 orang, dan wiraswasta sebanyak 270 orang. Dengan jumlah penduduk yang memiliki profesi tersebut kondisi perekonomian tergolong cukup memadai.

6. Kehidupan Keberagamaan

Berdasarkan data kantor Kecamatan Werinama diketahui bahwa penduduk desa Werinama terdiri dari Agama Islam dan Agama Kristen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 5: Komposisi Penduduk Menurut Agama/Religi

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	5.994	99,97
2	Kristen	3	0,3
	Total	5.997	100

Berdasarkan table di atas, mayoritas penduduk di Desa Werinama beragama islam yakni sebanyak 5.99g orang atau 99,7%, sedangkan sisanya adalah beragama Kristen yakni sebanyak 3 orang atau 0,3%.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor yang Melatar belakangi Terjadinya Konflik Sosial di Desa Werinama

Banyak orang berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab konflik sosial terjadi karena adanya perebutan sesuatu yang jumlahnya terbatas. Adapula yang berpendapat bahwa konflik muncul karena adanya ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat. Selain itu juga karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, kebutuhan, dan tujuan dari masing masing anggota masyarakat.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial dapat terjadi dalam proses interaksi sosial sehari-hari di dalam masyarakat , baik konflik itu terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu konflik sosial di dalam masyarakat Menurut Smith, Mazzarella dan Piele, yaitu :

- a. Masalah komunikasi, yang bisa terjadi pada masing-masing atau gabungan dari unsur-unsur komunikasi, yaitu sumber sumber komunikasi, pesan, penerima pesannya dan saluran.
- b. Struktur organisasi, yang secara potensial dapat memunculkan konflik. Tiap departemen atau fungsi dalam organisasi memiliki tujuan, kepentingan dan juga program sendiri-sendiri yang seringkali berbeda dengan yang lain.

c. Faktor manusia, sifat dan kepribadian manusia satu dengan yang lain unik dan berbeda. Hal ini yang menjadi potensi munculnya konflik.

Beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya konflik sosial sebagaimana diungkapkan oleh informan MIL (53 tahun) bahwa:

“Menurut saya, faktor yang melatarbelakangi terjadi konflik sosial di Desa Werinama ini,ada beberapa faktor diantaranya yaitu, adanya perlombaan (Sepak bola) yang kalah tidak mau menerima kealahannya, tawuran anak sekolah hingga terbawa ke masyarakat, adanya pesta joget dan minum minuman keras sehingga dari beberapa faktor tersebut konflik di Desa ini sangat mudah sekali di picu (Hasil wawancara, 21 juni 2018).”

Berdasarkan informasi dari informan dapat diperoleh informasi bahwa Faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial di Desa Werinama disebabkan oleh masalah kecil yang di besar-besarkan dan berujung pada konflik sosial. Hal ini ditunjukkan dari informasi yangn diperoleh dari informan yang merupakan masyarakat setempat. Lebih lanjut yang disampaikan oleh informan ES (43 tahun) saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Sebenarnya konflik yang terjadi di desa ini selalu berawal dari pertandingan bola antara kelompok Sweli dan kelompok Tanafora yang berujung ricuh, kemudian ada yang berawal dari saling mengejek dan memaki sehingga ada pihak yang tidak terima sehingga terjadi perkelahian (Hasil wawancara, 22 Juni 2018).”

Ini menunjukkan bahwa, masih ada sifat tidak mau kalah dan kurangnya rasa saling menghagai, sehingga konflik mudah sekali terjadi.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh informan HBV (27 tahun) saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Faktor yang melatarbelakangi konflik yang terjadi di Desa Werinama ini sebenarnya banyak namun faktor yang paling utama penyebab konflik ini adalah dari kalangan pemuda dan remaja, yah masalah pertandingan sepak bola, adu mulut, ketika ada pesta joget kemudian banyak orang yang mabok

dari situ konflik mudah sekali dipicu dari konflik-konflik yang sudah terjadi itu biasanya dari kedua pihak masih punya dendam lama jadinya kalau ada masalah sedikit langsung jadi masalah besar, salah satu faktornya juga dendam lama itu sebabnya konflik ini tidak ada ujung penyelesaiannya (Hasil wawancara, 5 Juli 2018).”

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Werinama sangat emosional dan mudah sekali terpancing emosi.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan MSL (55 tahun) bahwa”

“Salah satu faktornya biasanya dari lomba-lomba misalnya sepak bola itu kadang berakhir ricuh dari kedua pihak, atau ada hal-hal sepele saling ejek atau saling maki akhirnya berkelahi (Hasil wawancara, 10 juli 2018).”

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan SMW (24 tahun) bahwa”

“Faktor penyebabnya saat ada pertandingan sepak biasanya yang kalah tidak mau terima jadi berkelahi,sama kalua ada pesta joget biasanya banyak yang mabok biasanya yang mabok suka cari gara-gara akhirnya berkelahi biasanya main keroyok (Hasil wawancara, 1 agustus 2018).”

Konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat desa Werinama ini dikarenakan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat harus lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri agar tidak mudah terpancing emosi.

Kemudian sama dengan yang diungkapkan oleh informan AAL (24 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Faktor pemicu konflik ada bermacam-macam, biasanya dari tawuran atau perkelahian disekolah kemudian ada pihak luar (masyarakat) yang ikut campur jadinya kami juga harus turun tangan, kemudian minuman keras itu juga salah satu penyebabnya (Hasil wawancara, 5 juni 2018).”

Konflik sosial yang terjadi di desa Werinama ternyata bukan hanya pihak pemuda saja yang menjadi aktor konfliknya melainkan para remaja (siswa) pun ikut terlibat. Disini peran dari sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan agar para remaja yang masih berstatus seorang pelajar tidak terlibat ataupun menjadi faktor

pemicu terjadinya konflik dimasyarakat, untuk itu sosialisasi disekolah dan dimasyarakat sangat diperlukan serta pihak sekolah dan orang tua harus lebih memperhatikan lagi dikarenakan pengaruh dari tawuran anak sekolah hingga menjadi konflik dimasyarakat memiliki pengaruh yang tidak baik untuk perkembangan remaja.

Setelah observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Desa werinama sangat mudah sekali dipicu. Karena kurangnya kesadaran masyarakat serta perhatian orang tua terhadap anaknya akan bahaya konflik dan masih adanya prasangka dan sifat tidak mau kalah antara kedua kelompok sosial (Sweli dan Tanafora) sehingga konflik mudah sekali dipicu. Dalam hal ini faktor pemicu konflik adalah hal terpenting yang harus masyarakat setempat ketahui serta bisa lebih diperhatikan lagi ha-hal yang dapat memicu konflik sehingga masyarakat bisa mengantisipasi sekaligus mencegah terjadinya konflik tersebut. Oleh karena itu aparat keamanan serta kepala desa setempat bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengubah pemikiran masyarakat dengan memperkenalkan bahaya konflik bagi individu maupun kelompok.

2. Mitos Konflik Sosial di Desa Werinama Terus Muncul

Mitos adalah cerita yang ada dalam masyarakat yang terjadi dimasa lampau dan masih tetap diyakini hingga saat ini. Mitos mengantarai bagaimana masyarakat bergulat dengan dunia luar dan dengan sesama anggota masyarakat. Dengan demikian mitos merupakan salah satu simpul kolektif yang kokoh dalam masyarakat (Alo Liliweri, 2005: 97).

Mitos itu menyadarkan kita bahwa setiap orang atau kelompok mempunyai mitos tersendiri terhadap konflik. Mitos-mitos tersebut memang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Sehingga kita perlu mengkaji lagi Mengenai mitos yang berkaitan konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Mengenai Mitos Konflik Sosial yang sering muncul sebagaimana diungkapkan oleh informan MIL (53 tahun) bahwa:

“Sebenarnya konflik sosial yang ada di desa werinama sudah terjadi sangat lama, ini berawal dari sebelum ada kompleks Sweli dan Tanafora ini dulunya ada tiga pemimpin yang dikenal sebagai tiga SOA nah karena masing-masing dari ketiganya merasa bahwa mereka adalah pemimpin tidak ada yang mau mengalah akhirnya dibagilah dua wilayah yang sebelah timur menjadi talafolas (Tanafora) sebelah barat menjadi uweli (Sweli) dan diantara keduanya itu sebagai pusat Soa Nama, itu namanya diambil dari ketiga pemimpin itu, nyatanya setelah dibagi masih tetap ada beberapa perdebatan, jadi konflik yang terjadi hingga saat ini itu selalu dikaitkan dengan konflik yang dulu, tetapi faktor pemicunya berbeda (Hasil wawancara ,21 Juli 2018).”

Dari pernyataan informan, dapat diperoleh informasi bahwa, penyebab mitos konflik sosial di Desa Werinama terus muncul dikarenakan padanya perebutan kekuasaan oleh pera leluhur antara kedua pihak yang terlibat konflik sehingga selalu konflik ini dikatakan turun-temurun.

Hal ini juga diungkapkan oleh informan HBV (27 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Mitos konflik sosial, sebenarnya bisa juga disebut mitos karena konflik ini sudah berlangsung sejak lama dan dendam pribadi itu masih ada pihak-pihak yang selalu merasa tidak puas (Hasil wawancara, 5 juni 2018).”

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan AAL (24 tahun) bahwa:

“Mitos konflik sosial ini terus muncul hanya karena dendam lama sehingga konflik sulit untuk diselesaikan, tidak ada yang bisa menjamin konflik ini tidak akan terjadi lagi karena ini sudah seperti turun-temurun (Hasil wawancara, 5 juni 2018).”

Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di desa Werinama sudah terjadi secara turun temurun sehingga mitos mengenai konflik sosial ini selalu muncul, di karenakan konflik sudah berlangsung lama dan terus terjadi diantara kedua kelompok sosial yaitu kelompok Sweli dan Tanafora. Lebih lanjut disampaikan oleh informan MSL (55 tahun) saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Menurut saya karena konflik ini sudah terjadi dari generasi-kegenerasi antara sweli dan tanafora ini terjadi sudah dari jaman para leluhur dan, karena konfliknya masih sering terjadi hingga saat ini di tambah lagi yang berkonflik ini kan antara sweli dan tanafora jadi mitos tentang konflik ini selalu muncul (Hasil wawancara, 10 juli 2018).”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa konflik ini sudah dianggap konflik antar generasi antara kelompok Sweli dan kelompok Tanafora karena konflik ini sudah terjadi dari jaman para leluhur antara kedua kelompok sosial tersebut. Kemudian disampaikan oleh informan SMW (24 tahun)

”Kalau menurut saya mitos konflik sosial ini selalu muncul, karena yang berkonflik adalah antara sweli dan tanafora, dan keduanya memang sudah sering berkonflik sejak dulu (Hasil wawancara, 1 agustus 2018).”

Hal ini menunjukkan bahwa mitos konflik sosial ini terus muncul karena, konflik yang terjadi antara kedua kelompok sosial ini sudah berlangsung sejak lama. Sehingga tak heran jika mitos konflik sosial selalu muncul di tengah-tengah masyarakat.

Dari hasil wawancara di atas hampir seluruh jawaban informan sama, ini menunjukkan bahwa mitos konflik sosial di antara kelompok Sweli dan Tanafora ini benar adanya, karena perebutan kekuasaan oleh para leluhur terdahulu

sehingga konflik yang terjadi hingga saat ini selalu dikaitkan dengan konflik yang terjadi diantara para leluhur terdahulu namun faktor pemicunya berbeda.

3. Dampak Konflik Sosial yang Terjadi di Desa Werinama

Dampak adalah akibat yang ditimbulkan oleh konflik sosial yang terjadi didalam suatu masyarakat. Dampak dari sebuah konflik sosial terbagi menjadi dua yaitu, dampak positif dan dampak negatif. Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan (Soerjono Soekanto, 2006: 95-96), adalah:

- a. Bertambahnya solidaritas *in-group*, Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
- b. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok, Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.
- c. Perubahan kepribadian para individu
- d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
- e. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Beberapa dampak konflik sosial di desa Werinama sebagaimana diungkapkan oleh informan MIL (53 tahun) yaitu:

“Dampak dari konflik ini sangat dirasakan oleh masyarakat terutama dari kalangan pemuda dan remaja, akibatnya hidup menjadi kurang rukun serta meresahkan masyarakat karena konflik sewaktu-waktu bias saja terjadi lagi (Hasil wawancara, 21 juni 2018).”

Dari pernyataan informan bahwa dampak dari konflik ini sangat dirasakan sekali oleh masyarakat terutama dampak negatifnya, yang membuat kehidupan bermasyarakat menjadi kurang rukun dan kurang aman sehingga masyarakat harus

lebih waspada apabila sewaktu-waktu konflik itu terjadi lagi. Oleh karena itu masyarakat harus lebih mempersiapkan diri untuk dapat menangani dengan baik apabila terjadi konflik lagi. Seperti yang diungkapkan HBV (laki-laki, 27 tahun), yaitu :

“Konflik ini lebih berdampak pada pemuda dan remaja karena mereka sebagai aktor konflik itu sendiri, sehingga apabila terjadi konflik mereka akan lebih merasa terancam dan juga meresahkan masyarakat (Hasil wawancara, 5 juli 2018).”

Ini menunjukkan bahwa konflik ini lebih berdampak negatif kepada aktor konflik itu sendiri, sehingga membuat keberadaan mereka lebih terancam, kehidupan yang tidak rukun membuat seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan merasa terancam dan tidak nyaman. Oleh karena itu suasana seperti ini perlu dirubah. Senada dengan yang diungkapkan oleh ES (laki-laki, 43 Tahun).”

“Yah dampak dari konflik ini lebih banyak dirasakan oleh pemuda dan remaja, akibatnya hidup kurang rukun dan tidak harmonis, timbulnya rasa dendam, saling benci dan saling curiga (Hasil wawancara, 22 juni 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari konflik sangat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat, sehingga kehidupan menjadi tidak rukun, dan membawa perubahan kepribadian pada individu dengan adanya rasa dendam, saling benci dan saling curiga, ini akan sangat merugikan individu dan kelompok masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan MSL (55 tahun), saat diwawancarai, bahwa:

“Konflik sosial ini sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat, seperti rusaknya hubungan antara satu dengan yang lain. Selain itu merugikan diri sendiri juga. (Hasil wawancara, 10 juli 2018).”

Senada dengan yang diungkapkan oleh informan ALL (24 tahun), bahwa:

“Selain merugikan masyarakat konflik juga merugikan diri sendiri, seperti luka-luka dan masuk penjara (Hasil Wawancara, 2 juni 2018).”

Kemudian yang diungkapkan oleh informan SMW (24 tahun), bahwa:

“ Dampak konflik ini ada dua yang pertama dampak negatif yaitu merugikan pihak yang berkonflik dan orang lain, sementara dampak positifnya yaitu mempererat persatuan masing-masing konflik (Hasil wawancara, 1 agustus 2018).”

Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial ini sangat dampak bagi kehidupan masyarakat karena dapat merusak hubungan serta kerukunan yang ada dalam masyarakat. Selain itu konflik sosial juga berdampak bagi diri sendiri (individu). Jadi konflik sosial dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Oleh karena itu, pemerintah desa setempat harus lebih memperhatikan lagi masalah-masalah sosial seperti konflik sosial yang sering terjadi sehingga konflik setidaknya dapat dicegah atau dihindari.

B. Pembahasan

Kecamatan Werinama merupakan kecamatan yang terbentuk pada tahun 2003 yang terletak di Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku. Desa Werinama merupakan kota Kecamatan Werinama, yang sering terjadi konflik sosial dari generasi ke generasi. Pada umumnya konflik sosial tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat, konflik sosial bukanlah hal yang baru lagi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat interaksi sosial yang terjadi baik antar individu atau kelompok, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi tersebut, terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk timbulnya konflik. Seperti Konflik sosial yang terjadi di Desa Werinama

merupakan konflik sosial yang tak terkendali dimana pihak yang terlibat dalam konflik tidak dapat mengendalikan konflik sehingga konflik terus menerus terjadi, bahkan konflik semakin meluas.

1. Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Konflik Sosial di Desa Werinama

Faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial di Desa Wernama merupakan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti, ketika diadakan pertandingan sepak bola dan dari kedua kelompok sosial yang sudah lama berkonflik, karena dalam setiap pertandingan pasti ada pihak yang menang dan kalah sehingga dari pihak yang kalah terkadang tidak mau menerima kekalahan sehingga ada pihak yang kalah memukul yang menang, atau biasanya dari para suporter saling mengejek dan memaki kemudian pihak yang kalah terpancing emosi dan akhirnya perkelahian yang berujung konflik pun terjadi, kemudian ketika ada acara pernikahan, dalam budaya orang Maluku biasanya pada malam resepsinya pasti diadakan pesta joget, sehingga banyak sekali dari kalangan pemuda yang minum minuman keras (sopi) dan mengikuti pesta joget dalam keadaan mabuk-mabukan dan tidak sadar sehingga apabila ada pihak dari kelompok sebelah yang turut ikut dalam pesta biasanya pemuda yang mabuk langsung menyerobot dan memukul kelompok sebelah tanpa alasan dan dari sinilah konflik antara kedua kelompok sosial biasa terjadi. Kemudian adapun dikarenakan tawuran remaja disekolah, ketika permasalahan telah diselesaikan disekolah biasanya dari kedua belah pihak antara remaja dari kelompok Sweli dan Tanafora ada yang merasa tidak puas, sehingga pada saat pulang sekolah ada

siswa yang melapor kepada kakak atau pemuda setempat, dari sinilah kakak atau pemuda tersebut langsung mencegat siswa yang terlibat perkelahian dengan adiknya dan langsung memukul siswa tersebut. Karena masalah sudah merembes sampai ke masyarakat dari pihak yang bersangkutan tidak terima adiknya dipukul dan terjadilah perkelahian diantara kedua kelompok tersebut, biasanya konflik yang terjadi membuat masyarakat desa menjadi gempar, namun bagusya karena masih ada pihak-pihak yang melerai dari kedua kelompok sosial antara Sweli dan Tanafora tersebut. Biasanya konflik ini diselesaikan di rumah Raja desa Werinama yang selaku kepala desa, apabila masalah sudah diselesaikan namun konflik masih saja terjadi bisanya langsung diserahkan kepada pihak yang berwajib. Dan konflik ini selalu saja terjadi berulang kali dan sulit untuk di selesaikan dikarenakan masih adanya prasangka negatif satu sama lain dari masing-masing kelompok.

M. Wahid Nur Tualeka (2017:38) Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

- c. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Alo Liliweri (2009:269) konflik Realistis merupakan tipe konflik yang nyata, berstruktur, *Modus operadi*-nya diketahui sehingga dapat dipecahkan. Strategi menyelesaikan konflik ini dapat dilakukan dengan negosiasi, sehingga dapat menghasilkan pemecahan yang positif.

d. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambing hitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan- hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan- hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar- benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan. Dari teori Coser di atas dapat kita lihat bahwa konflik yang terjadi di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur termasuk dalam kategori konflik non realistis karena karena sumber atau sifat konfliknya tidak berstruktur sehingga kita tidak mengetahui modus operadi-nya. Salah satu cirri konflik tidak realistis adalah bahwa dua pihak tidak melihat ruang atau kemungkinan untuk

negosiasi. Konflik ini biasanya dirasakan oleh seorang ketika berhadapan dengan pilihan nilai dan sikap. Konflik tidak realistis`acap kali tumbuh dari tradisi. Kesombongan dan prasangka antara dua pihak dapat mencuat dalam bentuk kekejaman sehingga menafikan usaha negosiasi kearah resolusi konflik.

1. Mitologi Konflik Sosial Terus Muncul di Desa Werinama

Setiap masyarakat memiliki cara pandang tersendiri atas konflik yang terjadi di lingkungannya. Cara pandang ini sangat tergantung pada kerangka konseptual umum, atau budaya masyarakat yang melingkupinya. Cara pandang yang berbeda-beda inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan makna konflik antara masyarakat yang satu dan lainnya, yang kemudian memunculkan mitos-mitos tentang konflik.

Mitos muncul apabila kita kurang paham atau kurang mengerti tentang suatu hal. Mitos ini menyebabkan kita berada dalam konflik yang mungkin sebenarnya didasari oleh hal-hal yang sepele dan menjadi tidak objektif sehingga dapat mempengaruhi sikap kita terhadap konflik. Mitos ini kemudian menyadarkan bahwa setiap masyarakat memiliki mitos atau cara pandang tersendiri mengenai konflik, yang tentu berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Seperti konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat desa Werinama yang memiliki mitos tersendiri sehinningga tak heran bagi masyarakat setempat jika konflik antara kelompok sweli dan kelompok tanafora ini terjadi. Karena konflik sosial yang terjadi di desa Werinama adalah konflik yang telah terjadi sejak lama dan masih sering terjadi hingga saat ini. Mitos yang dimaksud adalah mitos

mengenai asal usul akar permasalahan konflik sosial antara kelompok Sweli dan kelompok Tanafora. Mitos konflik ini sering muncul karena konon dalam pembagian negeri atau desa Werinama ini dikarenakan adanya perebutan kekuasaan oleh para leluhur terdahulu sehingga terbagilah desa werinama menjadi dua bagian yaitu sebelah Timur bagian Tanafora dan sebelah barat bagian Sweli.

Karl Marx dalam teori kekuasaan yang bersifat ekonomis memandang bahwa yang kaya, yang ekonomisnya kuatlah yang berkuas. Makasud dari teorinya Marx bahwa siapa pemilik lahan terbesar dalam suatu wilayah maka dialah yang berkuasa. Artinya jika dikaitkan teorinya Marx ke dalam perebutan kekuasaan yang ada di Desa Werinama ini dikarenakan perebutan suatu wilayah oleh tiga pemimpin yang sama kuat, sehingga wilayah tersebut tidak dapat dipertahankan dan kemudian terbagi menjadi dua wilayah yang mengakibatkan konflik terus berlanjut hingga saat ini.

Karena terlalu sering terjadi konflik sehingga keduanya lebih terlihat seperti kelompok sosial karena adanya sekat yang tercipta akibat konflik yang terjadi. Munculnya mitos tentang konflik inilah yang menyebabkan sulitnya menyelesaikan konflik di masyarakat. Dikarenakan mitos tentang konflik antara keduanya selalu muncul apabila terjadi konflik diantara keduanya.

Hal diatas sesuai dengan pandangan Barthes dalam bukunya, yang menegaskan bahwa cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah sehingga dapat kita simpulkan dari uraian mengenai mitos ini menunjukkan kenyataan bahwa dalam suatu masyarakat sebenarnya peredaran mitos tersebut

mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagian mitos membuat masyarakat beranggapan bahwa hal-hal yang terjadi saat ini di masyarakat selalu dikaitkan dengan sejarah atau kejadian di masa lalu.. Sehingga, mitos mengaburkan faktor-faktor sosial yang terjadi di masyarakat. Karena mitos adalah suatu hal yang di percayai oleh sebagian masyarakat dalam memaknai hal-hal tertentu sebagai warisan para leluhur secara turun temurun, di karenakan mitos tersebut tetap melekat dalam masyarakat, di karenakan cerita yang terus bergulir dari generasi ke generasi. dan mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang pada masa dahulu yang pada sebagian masyarakat tradisional kebanyakan cenderung mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Dari pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa pada saat ini masih banyak masyarakat modern yang dikerumuni oleh banyak mitos sehingga bisa dikatakan bahwa orang modern juga produsen dan konsumen dari mitos.

2. Dampak Konflik Sosial di Desa Werinama

Konflik ialah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan dengan berusaha menggagalkan tujuan masing-masing pihak. Fenomena sosial sering terjadi dan menyebabkan konflik sosial. Ini karena dalam kehidupan, tidak satupun manusia yang memiliki kesamaan dari unsur etnis, keinginan, kehendak dan tujuan sehingga nampaknya konflik tidak bisa dihindari. Di lain sisi, konflik sosial sangat bermanfaat bila konflik dimaknai sebagai potensi pertumbuhan yang positif. Timbulnya konflik menurut para sosiolog karena adanya hubungan sosial,

ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.

Konflik memiliki dampaknya masing-masing sesuai dengan jenis konfliknya. Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu baik itu dampak positif maupun negatif.

Salah satu permasalahan sosial yang utama adalah konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok adalah pertentangan yang terjadi antara dua kelompok atau lebih yang disebabkan oleh kepentingan yang sama. Penyebab konflik dapat berasal dari faktor internal dan eksternal kelompok. Konflik antar kelompok memiliki dampak bagi kelompok, baik yang menang maupun yang kalah. Bagi yang menang dapat meningkatkan loyalitas dan identitas sosial dan bagi yang kalah dapat menimbulkan perpecahan dalam kelompok.

Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh konflik sosial (Soerjono Soekanto, 2006: 95-96), yaitu:

- a. Bertambahnya solidaritas *in-group*, Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
- b. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok, Pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.
- c. Perubahan kepribadian para individu
- d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

e. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Dampak yang telah disebutkan diatas sesuai dengan dampak konflik sosial yang ada di desa Werinama lebih dominan dirasakan oleh masyarakat khususnya yang sering terlibat konflik., Dampak yang dirasakan lebih kepada dampak negatif yaitu merugikan diri sendiri seperti luka fisik, keberadaan terancam dilingkungan sekitar dan tidak bebas pergi ke tempat yang harus melewati daerah lawan konflik, selain itu ada yang harus berurusan di kantor polisi sampai masuk penjara, konflik juga dapat meresahkan masyarakat karena mengganggu ketentraman, biasanya konflik juga menimbulkan perasaan benci dan saling curiga satu sama lain di dalam kelompok masyarakat.

Sedangkan dampak positifnya yaitu bertambah kuatnya rasa solidaritas antara kelompok Sweli dan kelompok Tanafora sehingga masing-masing kelompok saling melindungi anggota kelompoknya masing-masing, selain itu konflik yang terjadi di Desa Werinama ini juga dapat menghidupkan kembali norma-norma lama dengan cara penyelesaian konflik berdasarkan adat istiadat yang ada di Desa Werinama.

Dilihat dari dampak diatas ada beberapa cara untuk menyelesaikan konflik ada beberapa langkah, yaitu melakukan a) komunikasi, komunikasi yang lancer antar anggota kelompok dapat menghindari kesalahpahaman sehingga akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang terjadi. b) Bersikap proaktif, setiap anggota kelompok harus ikut aktif dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi dalam kelompok secara proaktif. c) Keterbukaan, setiap anggota kelompok harus saling terbuka agar konflik yang terjadi tidak berlarut dan dapat diselesaikan

dengan baik. d) Mencari tahu akar konflik, setiap anggota kelompok harus dapat mencari tahu akar atau sumber terjadinya konflik, agar kelompok dapat mengatasi konflik yang terjadi. e) Bersikap fleksibel, setiap anggota kelompok harus bersikap fleksibel sehingga akan selalu ada jalan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam kelompok. f) Adil, adil dalam kelompok artinya setiap anggota menempatkan diri dengan netral, tidak memihak pada salah satu pihak yang berkonflik atau memperkeruh suasana. g) Bersekutu, untuk mengatasi konflik yang terjadi kita harus memiliki sikap bersekutu sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Mitologi Konflik Sosial di Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang melatar belakangi konflik sosial di Desa Werinama merupakan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti:
 - a. Perbedaan nilai dan persepsi, karena setiap manusia memiliki penilaian dan persepsinya masing-masing dalam memandang sesuatu hal.
 - b. Kurangnya komunikasi antar individu maupun kelompok. Komunikasi adalah interpersonal skill yang penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan yang baik juga dnegan orang lain.
2. Mitos konflik sosial di desa Werinama terus muncul dikarenakan masyarakat desa merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang kepercayaan terdahulu dan adat istiadat. Sehingga, setiap kejadian yang memiliki kaitan dengan masa lampau akan di kaitkan dengan kejadian pada saat ini. Apalagi jika kejadian tersebut terjadi secara turun temurun sama halnya dengan konflik sosial yang terjadi di Desa Werinama.
3. Dampak Konflik Sosial yang terjadi di Desa Werinama yaitu memiliki dampak positif dan negatif. Dimana dampak positif dari konflik sosial itu

sendiri yaitu bertambah kuatnya rasa solidaritas antara anggota kelompok dan menciptakan integrasi dalam kelompok. Sedang dampak negatif dari konflik sosial itu sendiri yaitu menimbulkan keretakan individu dan kelompok, konflik juga menyebabkan adanya perubahan kepribadian seseorang, selain itu konflik dapat memakan korban jiwa serta meresahkan masyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berkaitan dengan konflik sosial di desa Werinama yaitu :

1. Masyarakat harus membangun kerjasama dengan raja selaku kepala desa Werinama untuk mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan konflik serta lebih tegas lagi untuk bagaimana caranya menghilangkan sekat diantara kelompok Sweli dan Tanafora.
2. Sebaiknya mitos konflik sosial di desa Werinama tidak disangkut pautkan dengan konflik yang terjadi saat ini, karena hanya akan memperpanjang konflik dan membuat konflik menjadi sulit untuk dicegah karena adanya masyarakat yang masih membuat sekat diantara kedua kelompok sosial.
3. Diharapkan masyarakat terkhususnya yang sering terlibat konflik bisa lebih saling terbuka satu sama lain sehingga akar permasalahan konflik dapat ditemukan dan diselesaikan secara baik-baik dan adil serta memastikan tidak ada pihak yang merasa terbebani atau dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, dkk. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika.
- Barthes, R. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Berita, Satu. *Kabupaten Maluku Daerah Tertinggal Rawan Konflik*, (Online), (<http://www.beritasatu.com/nasional/33584-kabupaten-maluku-daerah-tertinggal-rawan-konflik.html>), diakses tanggal 25 Febuari 2012).
- Burlian, Paisol. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fairuza. (2009). *Studi Tentang Kekerasan Dan Fungsi Konflik (Skripsi)* Fakultas Ekologi Manusia: Institut Pertanian Bogor.
- Fisher, et.al. (2000). *Mengelola Konflik. Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta : The British Council.
- Imroaturrosidah. (2015). *Konflik Sosial dalam Masyarakat Desa (Skripsi)* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kartono, Kartini. (1999). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Labola, Absalom, Yostan. (2018). *Konflik Sosial : Dipahami, Identifikasi Sumbernya Dan Dikelola-Kajian Literature*. (Online). (<https://www.researchgate.net/publication/322628213>. Diakses pada Tanggal 21 Januari 2018)
- Liliweri, Alo. (2009). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Miall, H., Ramsbotham, O., Woodhouse, T. (2000). *Resolusi damai konflik kontemporer: menyelesaikan, mencegah, mengelola dan mengubah konflik bersumberpolitik, sosial, agama dan ras*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mukallam. (2009). *Ketika Mitos Memiliki Nalarnya Sendiri*. (Online), (<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/01/17/02000250/ketika.mitos.memiliki.nalarnya.sendiri>). Diakses pada Tanggal 17 Januari 2009)

- Nursalam, Suardi dan Syarifuddin. (2016). *Teori Sosiologi (Klasik, Modern, Postmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Inegratif)*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Rahmantyo, T. Y. (2012). *Upaya Peningkatan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Bimbingan Kelompok di Siswa Kelas X- Logam SMK Negeri 1 Kalasan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Kartika. (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Setiadi, ddk. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Halim. (2016). *Konflik SARA di Indonesia*.(Online), (<https://halimsambas.blogspot.com/2016/11/konflik-sara-di-indonesia.html?m=1>., diakses 21 November 2016).
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada.
- Soekanto, Soerjono (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2016). *Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan*. Fakultas Hukum: Universitas Hasanuddin Makassar. Vol. 46 No. 1.49
- Sumartias, Suwandi, dkk. (2013). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Online), Vol. 16 No. 1, (<https://jurnal+suwandi+sumatrisas+2013+faktor-faktor+yang+mempengaruhi+konflik+sosial&oq=mobile-gws-lite>) diakses, Juli 2013).
- Susan, Novri. (2010). *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Prenanda Media.
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Prenanda Media.
- Syahputra, Iswandi. (2006). *Jurnalisme Damai Meretas Idiologi Peliputan di Area Konflik*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Tualeka, Nur, M. Wahid. (2017). *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern* *Jurnal Ilmu Sosial*, (Online), Volume, 3 No.1, (<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409> diakses, Januari 2017).
- Tadjoeddin, Zulfan Mohammad. (2002). *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi : Kasus Indonesia, 1990-2001*. Jakarta: UNSFIR Policy Support for Sustainable Social Economic Recovery.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wuryaningsih, Tri, dkk. (2004). *Konflik antar Desa*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Unsoed Purwokerto Vol. IV, No. 2, (Agustus 2004

PEDOMAN OBSERVASI

KEGIATAN MASYARAKAT

No	Tanggal Observasi	Sumber	Kegiatan Responden	Keterangan
1	21 Juni 2018	M. Isa Latael (MIL)	Mengajar di SD	Guru SD
2	22 Juni 2018	Endang Sofyan (ES)	Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan desa dan masyarakat	Raja sekaligus Kepala Desa
3	5 Juli 2018	Hasan Basri V. (HBV)	Mengajar di SMP	Guru SMP
4	5 Juli 2018	Alvi Arsal L. (AAL)	Mencari dan mengantar penumpang	Supir
5	10 Juli 2018	Sulaimain M. Wakan (SMW)	Mengobati pasien	Mantri
6	1 Agustus 2018	M. Saleh L. (MSL)	Berkebun	Petani

Panduan Pertanyaan Penelitian

A. Petunjuk

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan oleh peneliti untuk menggali secara langsung gambaran secara komprehensif berkaitan dengan aspek-aspek kajian. Catatan singkat ditulis dalam ruangan yang kosong di bawah kotak aspek- aspek yang ditanyakan dalam wawancara mendalam untuk dikembangkan menjadi laporan.

B. Wawancara Mendalam

Hari, tanggal :

Lokasi wawancara :

Nama Informan :

Umur :

Pekerjaan :

1. Apakah Anda tahu mengenai konflik yang terjadi di Desa Anda?
2. Apa Faktor penyebab utama terjadinya konflik tersebut?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam konflik tersebut?
4. Dapatkan anda ceritakan secara keseluruhan mengenai kronologis terjadinya konflik sosial di desa ini?
5. Dapatkah anda ceritakan secara keseluruhan mengenai mitos konflik antar kelompok sweli dan kelompok tanafora?

6. Apakah konflik yang terjadi hingga saat ini berkaitan dengan Mitos yang ada dalam masyarakat?
7. Seberapa jauh pengaruh mitos tersebut terhadap konflik yang terjadi?
8. Bagaimana dampak konflik tersebut menurut Anda?
9. Menurut anda siapa yang lebih dominan terkena dampak dari konflik sosial ini?
10. Bagaimana tanggapan anda mengenai konflik sosial yang terjadi hingga saat ini?
11. Menurut anda apa solusi yang tepat untuk menangani dan mencegah konflik tersebut?

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : M. Isa Latael
Status : PNS (Guru SD Inpres Werinama)
Pendidikan : PGA
Agama : Islam
Umur : 53 Tahun
2. Nama : Endang Sofyan
Status : Raja selaku Kepala Desa
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Umur : 43 Tahun
3. Nama : Hasan Basri Voth
Status : Guru SMP
Pendidikan : Strata 1
Agama : Islam
Umur : 27 Tahun
4. Nama : M. Saleh Latael
Status : Petani
Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Umur : 55 Tahun

5. Nama : Alvin Asrar L

Status : Supir

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Umur : 24 Tahun

6. Nama : Sulaiman M. Wakan

Status : Mantri

Pendidikan : D3 Akper Ambon

Agama : Islam

Umur : 24 Tahun

HASIL DOKUMENTASI DI LAPANGAN



Rumah Raja Desa Werinama Kabupaten Seram Bagian Timur



20 meter kedepan adalah kompleks Tanafora



Kompleks sweli



Foto bersama bapak Raja selaku kepala desa Werinama



Foto bersama Informan



Foto bersama Informan



Foto bersama Informan



Foto bersama Informan



Foto bersama Informan

RIWAYAT HIDUP



DINI ESTY NOPIANTI. Dilahirkan di Ambon pada Tanggal 26 November 1994, dari pasangan Ayahanda Marsono dengan Ibunda Esa Latael, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis masuk Sekolah Dasar pada Tahun 2000 di SD Negeri 1 Jambu dan tamat pada Tahun 2006, tamat SMP Negeri 1 Werinama Tahun 2009, dan tamat SMA Negeri 1 Werinama Tahun 2012. Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada Tahun 2018 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).